

**DAKWAH *FARDIYAH* PENGHULU AGAMA ISLAM DALAM
MEMEDIASI KONFLIK RUMAH TANGGA (STUDI KASUS
KUA KECAMATAN PAMBOANG)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Jurusan Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

HENGKY

NIM: 30356121036

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE**

2026

PENGESAHAN SKRIPSI

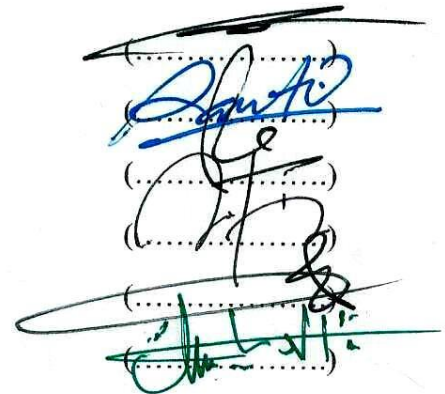
Skripsi yang berjudul “Dakwah *Fardiyah* Penghulu Agama Islam Dalam Memediasi Konflik Rumah Tangga (Studi Kasus KUA Kecamatan Pamboang)” yang disusun oleh **Hengky, NIM. 30356121036**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada Senin, 25 Februari 2026 M, bertepatan dengan 07 Ramadhan 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 26 Februari 2026 M

08 Ramadhan 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Muhammad Rais, M.Si.
Sekretaris : Rahmat Nurdin, M.Ag.
Munaqisy I : Prof. Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I
Munaqisy II : Muhtar, M.I.Kom
Pembimbing I : Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos.
Pembimbing II : Aldiawan, S.Kom.I, M.Sos.



Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. Muhammad Rais, M.Si.
NIP. 197111192006041022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Hengky**, NIM: 30356121036, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Dakwah *Fardiyah* Penghulu Agama Islam Dalam Memediasi Konflik Rumah Tangga (Studi Kasus KUA Kecamatan Pamboang)” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

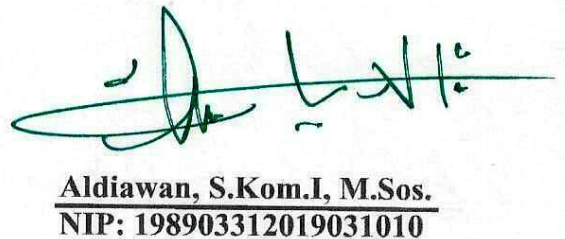
Majene, 28 Januari 2025

Pembimbing I



Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos.
NIP: 199206162020121012

Pembimbing II



Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.
NIP: 198903312019031010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hengky
NIM : 30356121036
Tempat, Tanggal Lahir : Pesapoang, 10 November 2003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Alamat : Pesapoang, Desa Adolang, Kec. Pamboang, Kab.
Majene, Provinsi Sulawesi Barat
Judul : Dakwah *Fardiyah* Penghulu Agama Islam Dalam
Memediasi Konflik Rumah Tangga (Studi Kasus
KUA Kecamatan Pamboang)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 26 Februari 2026

Penyusun,



Hengky

NIM: 30356121036

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul: “*Dakwah Fardiyah Penghulu Agama Islam Dalam Memediasi Konflik Rumah Tangga (Studi Kasus KUA Kecamatan Pamboang)*”. Shalawat dan taslim semoga tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw. Yang telah diutus oleh Allah Swt. Sebagai *Rahmat Lil A’lamin* semoga dilimpahkan pula kepada keluarga dan para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun dengan tekad, kesabaran, dan usaha yang sungguh-sungguh, penulis akhirnya mampu menyelesaikannya dengan baik. Penulis dengan lapang dada menerima segala bentuk saran dan kritik, serta berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas segala bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Prof. Dr. Hj. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. Wakil Ketua I STAIN Majene, Dr. Muhammad Nasir, M.A. Wakil ketua II STAIN Majene, Dr. Basman, M.Ag. Wakil Ketua III STAIN Majene, Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D., CPM.

2. Dr. Muhammad Rais, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Rahmat Nurdin, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Dr. Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos., selaku Ketua prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Muh. Aswad selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) sekaligus Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing, membantu dalam proses pemberkasan, serta memberikan masukan, kritik, dan semangat kepada peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos., Dosen Pembimbing II, yang memberikan bimbingan, arahan, dan masukan sehingga peneliti cepat menyelesaikan skripsi.
7. Prof. Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I., selaku Dosen Penguji 1 yang telah banyak memberikan masukan dan saran kepada peneliti.
8. Muhtar, M.I.Kom., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik, masukan dan saran yang sangat berharga bagi penyempurnaan penelitian ini.
9. Nurul Islam, M.Si., yang pernah dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, serta telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing peneliti.
10. Bapak dan Ibu dosen yang dengan sepenuh hati membimbing dan memberikan ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
11. Skripsi ini merupakan persembahan kecil kepada kedua orang tua tercinta (Amran dan Jorniaty), yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan motivasi dalam setiap langkah penulis. Terima kasih atas doa, kasih sayang,

pengorbanan, serta dukungan yang tak pernah berhenti sejak awal hingga terselesaikannya skripsi ini. Setiap perjuangan dan keberhasilan ini tidak akan terwujud tanpa doa tulus dan restu dari beliau.

12. Kepada saudara-saudari penulis, Zairah dan Muh. Syahrani. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Terimakasih karena sudah menjadi support system yang terbaik untuk saya
13. Kepada seluruh teman-teman KPI angkatan 2021, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kerja sama selama menempuh perkuliahan.
14. Terakhir, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Hengky, Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini.

Atas semua bantuan dan dorongan tersebut, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah Swt. Memberikan pahala yang setimpal dengan segala perbuatan baik yang mereka lakukan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara, demi terwujudnya generasi yang lebih baik. Amin Ya Rabbal Alamin.

Majene, 26 Februari 2026

Peneliti,



Hengky

NIM: 30356121036

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Penelitian terdahulu.....	8
E. Tujuan penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	16
A. Konsep Dakwah.....	16
B. Komunikasi antarpribadi.....	31
C. Konsep Penghulu.....	34
D. Mediasi Konflik Rumah Tangga.....	37
E. Kerangka Konseptual.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Jenis Dan Lokasi Peneltian.....	41
B. Pendekatan Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	42

D. Metode Pengumpulan Data	43
E. Intrumen Penelitian.....	45
F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	46
G. Pengujian Keabsahan Data.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	48
B. Kompetensi Penghulu Agama Islam KUA Kecamatan Pamboang dalam memediasi konflik rumah tangga	60
C. Pelaksanaan Dakwah Fardiyah oleh Penghulu Agama Islam di KUA Kecamatan Pamboang dalam Memediasi Konflik Rumah Tangga.....	70
D. Faktor Pendukung dan Penghambat dakwah Fardiyah dalam Memediasi Konflik Rumah Tangga	74
E. Pembahasan	79
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perceraian di Kecamatan Pamboang Tahun 2024	3
Tabel 1.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu	10
Tabel 1.3 Desain Penelitian	12
Tabel 4.1 Kepala KUA Kecamatan Pamboang Masa Bakti Tahun 1974-2024.....	50
Tabel 4.2 Nama Penghulu Dan Tahun Menjabat.....	52
Tabel 4.3 Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Di Kecamatan Pamboang 2020-2025.....	54
Tabel 4.4 Jumlah Pasangan Yang Dimediasi Dari Tahun 2021-2025	55
Tabel 4.5 Jenis Perceraian Di Kecamatan Pamboang Dari Tahun 2021-2025.....	56
Tabel 4.6 Program KUA Kecamatan Pamboang.....	57
Tabel 4.7 Pendidikan Dan Pelatihan Peghulu Terkait Mediasi	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	37
Gambar 4.1 KUA Kecamatan Pamboang.....	47
Gambar 4.2 Struktur Organisasi KUA Kecamatan Pamboang Tahun 2024	49
Gambar 4.3 Sertifikat Diklat Teknis Substansif Peningkatan Kompetensi Pembinaan Keluarga Sakinah Dalam Wilayah Kerja Kantor Kementerian Agama Kab. Majene 2013	61
Gambar 4.4 Sertifikat Pelatihan Keluarga Sakinah yang Diselenggarakan Oleh Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keagamaan Makassar 2022.....	61

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Ṣa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa	Ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef

ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika iat terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	fathah	a	a
إ	kasrah	i	i
أ	ḍammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	fathah dan yā’	ai	a dan i
أو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... آ... يَ	fatḥah dan alif atau yā'	ā	a dan garis di atas
كِي	kasrah dan yā'	ī	i dan garis di atas
كُو	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمِيَ : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau padakata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, jika hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara

transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : dīnullāh : billāh

Adapun tā' marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz aljalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : hum fi raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazāfī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-

Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd,

Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānāhū wa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihī wa*

sallam

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Maschi

SM = Sebelum Maschi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص = صَفْحَةٌ

دم = بَدُونِ مَكَانٍ

صلعم = صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

ط = طَبْعَةٌ

دن = بَدُونِ نَاشِرٍ

الخ \ الى اخرها \ الى اخره = الخ

ج = جَزَاءٌ

ABSTRAK

Nama : Hengky
NIM : 30356121036
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Dakwah *Fardiyah* Penghulu Agama Islam Dalam Memediasi Konflik Rumah Tangga (Studi Kasus KUA Kecamatan Pamboang)

Penelitian ini mengkaji tentang dakwah *fardiyah* yang dilakukan oleh penghulu agama Islam dalam memediasi konflik rumah tangga di (KUA) Kecamatan Pamboang. Fokus utama penelitian ini meliputi kompetensi penghulu sebagai mediator, pelaksanaan dakwah *fardiyah*, dalam proses mediasi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan dakwah *fardiyah* dalam proses mediasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi struktur, dan dokumentasi terhadap informan yang relevan, yaitu penghulu dan pasangan yang pernah dimediasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kompetensi penghulu dalam memediasi konflik rumah tangga mencakup tiga kompetensi yaitu kompetensi teknis, manajerial dan sosial kultural, (2) Dalam konteks mediasi, dakwah *fardiyah* melalui 6 fase yaitu Ta'aruf (perkenalan), Ta'aluf (saling menyayangi), Al Tafahum (saling pengertian), Pengamatan dan pemeliharaan, *Ta'awun* dan *tanashur* tolong menolong dan bantu membantu) serta Pengamatan terhadap keimanan Mad'u. (3) faktor pendukung dalam penerapan dakwah *fardiyah* meliputi kemampuan dan kredibilitas penghulu, serta adanya kesadaran pasangan untuk mempertahankan rumah tangga. Sementara itu, faktor penghambat utama adalah rendahnya komitmen untuk rujuk, kedatangan pasangan yang hanya bersifat administratif sebelum perceraian, serta kuatnya konflik emosional yang telah berlangsung lama.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah *fardiyah* memiliki potensi strategis sebagai metode mediasi konflik rumah tangga berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan komunikasi antarpribadi. Secara teoritis temuan ini memperkaya Khazanah ilmu dakwah, khususnya pada ranah dakwah antarpribadi dalam konteks resolusi konflik keluarga. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi perlunya penguatan kapasitas penghulu melalui pelatihan mediasi, peningkatan keterampilan komunikasi, serta pengembangan pendekatan mediasi berbasis dakwah agar proses penanganan konflik rumah tangga di KUA dapat berlangsung lebih efektif, preventif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Dakwah *Fardiyah*, Penghulu, Mediasi, Konflik Rumah Tangga, KUA Kecamatan Pamboang.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter individu dalam mewujudkan tatanan sosial yang harmonis. Keluarga Sakinah merupakan idaman setiap keluarga, sebagaimana yang diamanatkan oleh Allah dan menjadi dambaan setiap pasangan suami istri. Dalam hal ini, konsep keluarga sakinah. Menurut Quraish Shihab yaitu dimana pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga bisa menjadi *nafsin wahidah*/diri yang satu, yakni menyatu dalam pikirannya, dalam cinta dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, dalam keluh kesah dan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya.¹ Dalam hal ini keluarga sakinah menggambarkan keluarga yang damai, tentram, harmonis, dan bebas dari konflik. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Rum/30:21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”²

Terjemah Bahasa mandar:

“*Anna di antara tanda-tanda (alama' akkuasangna Puang Allah Taala), iyamo Iya mappadiang di sesemu pa'baliang (para baine) pole di alawemu mie', mamoare'o patottongo'o anna musa'ding sannango'o lao, anna napajari di sesemu mie' sayang anna makkesayang. Sitongangna di*

¹Rohmatus Sholihah and Muhammad Al Faruq, Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab), *SALIMIYA : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 1, No. 4 Desember 2020, h. 121

²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 21-30* (Jakarta, 2019), h. 585

bassa di'o tongang diang tanda (alama' akkuasangna Puang Allah Taala) di sesena kaum iya mappikkir."³

Berdasarkan tafsir kemenag bahwa ayat ini menjelaskan tentang penciptaan manusia yang berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan dan sebaliknya. Serta saling mencintai antar pasangan.

Kemudian ini juga menjelaskan tentang tujuan pernikahan yaitu untuk membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia. Rumah tangga dapat dikatakan sakinah apabila suami dan istri mampu menjaga ketenangan serta menangani segala bentuk konflik atau keretakan yang muncul dalam kehidupan pernikahan mereka.⁴ Namun demikian, mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga bukanlah hal yang mudah, ada banyak permasalahan dan rintangan yang menjadi tantangan bagi pasangan suami istri. Masalah tidak hanya datang dari dalam diri (internal) tapi juga bersumber dari luar (eksternal).

Dalam hal ini, maka permasalahan bisa diartikan sebagai situasi dimana para pihak mengalami pro dan kontra atau ketidaksesuaian terhadap kesepakatan yang dibuat diantara mereka.⁵ Ketika permasalahan tersebut tidak dapat terselesaikan maka akan berujung pada perceraian. Perceraian yang terjadi menimbulkan permasalahan baru, apabila suami istri-cerai dan sudah mempunyai anak maka akan menimbulkan masalah baru pada anak. Anak akan kehilangan peran kedua pengasuhnya yaitu ayah dan ibu. Jika anak tidak mendapatkan pengasuh yang baik dalam keluarga maka perkembangan sang anak akan terhambat serta akan cenderung berkelakuan yang kurang baik. Perceraian memberikan berbagai dampak pada perkembangan anak.

³Annangguru Muh. Idham Khalid Bodi, Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, Balitbang Agama Makassar, 2019, h. 728

⁴Rohmatus Sholihah and Muhammad Al Faruq, Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab), *SALIMIYA : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 1, No. 4 Desember 2020, h. 125-126

⁵Sulistiyawati and Erie Hariyanto, Peran Itikad Baik Mediasi Dalam Proses Penyelesaian Konflik Keluarga, *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol 6, no. 1 Juni 2021, h. 80

Maraknya fenomena perceraian terjadi juga di wilayah kabupaten Majene. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Majene bahwa pada tahun 2025 angka perceraian di Kabupaten Majene berjumlah 206 kasus⁶. Jumlah perceraian di setiap kecamatan di Kabupaten Majene menunjukkan bahwa Kecamatan Pamboang berada pada urutan ketiga teratas dengan jumlah perceraian 28 (orang), setelah Kecamatan Banggae 56 (orang) dan Banggae Timur (54) orang.

Faktor-faktor perceraian diantaranya, meninggal, perselisihan dan pertengkaran terus-menerus, mabuk, dan kasus terbanyak dengan jumlah 20 kasus perceraian terjadi disebabkan adanya perselisihan dan pertengkaran terus menerus dalam rumah tangga. Lebih lanjut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.1 Perceraian di Kecamatan Pamboang Tahun 2020- 2025

No	Penyebab perceraian Jumlah	Tahun						Jumlah
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	
1	Perselisihan dan pertengkaran terus menerus	12	15	19	16	15	20	97
2	Meninggal	5	7	2	5	16	8	43
3	Ekonomi	-	2	-	1	-	-	3
4	KDRT	-	2	2	-	-	-	4
5	Mabuk	-	-	-	-	1	-	1
6	Kawin paksa	-	-	-	-	1	-	1
7	Madat	1	-	-	-	-	-	1

Sumber: Pengadilan Agama Majene 2025⁷

⁶Pengadilan Agama Majene, "Rekap Perkara PerKecamatan 2020-2025", 2025

⁷Pengadilan Agama Majene, "Rekap Perkara PerKecamatan 2020-2025", 2025

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas perceraian diakibatkan oleh pertengkaran terus menerus yang tidak terselesaikan. Ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik yang gagal menjadi titik krusial dalam keretakan rumah tangga.

Kantor Urusan Agama (KUA), sebagai institusi perpanjangan tangan kementerian agama di tingkat Kecamatan, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pencatat pernikahan saja, tetapi juga sebagai agen pembinaan dan pendampingan keluarga. Salah satu aktor utama dalam lembaga atau dalam hal ini Kantor Urusan Agama yaitu penghulu. Penghulu adalah pejabat keagamaan dalam lingkup mengurus pernikahan.⁸ Berdasarkan Permenpan No. 62 Tahun 2005 pasal 6 ayat 2d menyebutkan bahwa kegiatan penghulu adalah “pelayanan dan konsultasi nikah/rujuk meliputi penasihat dan konsultasi nikah.”⁹ Oleh karena itu, penghulu bisa menjadi penyelamat ketika suami ataupun istri kehilangan harapan terhadap hubungan pernikahan mereka.

Penghulu tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga moral dan spiritual. Mereka merupakan tokoh yang memiliki otoritas keagamaan, kepercayaan dari masyarakat, serta pemahaman syariah yang menjadi dasar dalam menyelesaikan konflik keluarga. Konflik keluarga sering muncul akibat kurangnya komunikasi, kesalahpahaman, ataupun adanya perbedaan antar anggota keluarga. Untuk mengatasinya, penghulu dapat memfasilitasi pemulihan hubungan melalui pendekatan komunikasi keluarga yang dialogis, empatik dan berbasis nilai-nilai Islam, seperti saling mendengarkan, menjaga adab berbicara,

⁸Ira Khorinnisa and Ulfiyani Nur Roihanah, “Status Perwalian Anak Zina Dan Peran Penghulu Di KUA Dalam Pernikahan Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang,” *Muadalah: Jurnal Hukum* 2, no. November (2024): 306–12, h. 138

⁹Ikmal Hafifi and Usep Saepullah, Fungsi Penghulu Menurut Permenpan Nomor 62 Tahun 2005 Sebagai Pungsi Mediator Di Tingkat Kecamatan Dalam Kasus Perceraian (Studi Pada Kua Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur), *Al-Ahwal Al-Syakhsiiyyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, Vol 3, no. 1 2022, h. 41

serta menempatkan musyawarah dan keadilan sebagai landasan penyelesaian masalah. Dalam konteks inilah, dakwah *fardiyah* atau dakwah personal menjadi pendekatan strategis yang dapat digunakan oleh penghulu.

Dakwah *fardiyah* merupakan penyampaian ajaran Islam yang ditujukan secara langsung kepada seseorang dalam suatu interaksi tatap muka, dan dapat terjadi tanpa perencanaan sebelumnya. Dakwah *fardiyah* juga melibatkan peristiwa dakwah yang terjadi dalam pertemuan langsung antara dai dan mad'u, baik itu mad'u dalam bentuk individu maupun kelompok kecil.¹⁰ Dakwah *fardiyah* memiliki maksud untuk memperbaiki keadaan mad'u agar berada dalam keadaan yang sebaik-baiknya dan diterima oleh Allah Swt.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Muzayyin menunjukkan dakwah *fardiyah* efektif dalam melakukan pembinaan akhlak kepada remaja.¹¹ Selain itu, dakwah *fardiyah* memiliki kesamaan bentuk dan metode dengan bimbingan rohani Islam.¹²

Melalui metode Dakwah *fardiyah* ini, konflik tidak hanya diredam secara emosional, tetapi juga diarahkan kepada pembinaan spiritual yang berkelanjutan, sehingga keharmonisan rumah tangga bisa tercapai kembali.

Namun demikian, Dakwah *fardiyah* sebagai strategi mediasi tidak lepas dari tantangan, penghulu seringkali menghadapi resistensi dari salah satu atau kedua belah pihak yang tidak memiliki niat baik untuk berdamai. Berdasarkan data yang dicatat oleh KUA kecamatan pamboang pada tahun 2021-2025 jumlah pasangan yang mediasi yaitu 8 pasangan, namun hanya 2 pasangan yang berhasil

¹⁰Fadila Elma Ramadhani and Umi Halwati, Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam, *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, Vol 12, no. 1 2014, h.34

¹¹Muzayyin, "Efektifitas Dakwah Fardiyah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Bubun Lamba Kecamatan Anggeraja Kabupateen Enrekang," *Universitas Muhammadiyah Makassar* (2023). h. 73

¹²Abd Rahim and Muh Aswad, "Metode Dakwah Dalam Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar," *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2021, h. 355

mediasi dan lainnya berakhir dengan perceraian. Sebagaimana dicatat dalam wawancara lapangan dengan salah satu penghulu di KUA Kecamatan Pamboang disebutkan keberhasilan mediasi bergantung pada dua faktor utama yaitu: pertama, adanya keinginan pasangan untuk memperbaiki rumah tangga, kedua, kemampuan mediator untuk membujuk serta membangun kembali kepercayaan diantara kedua belah pihak.

Berdasarkan hal itu, bisa kita lihat bahwa dakwah fardiyah sebagai dakwah antarpribadi diharapkan mampu menjadi sarana efektif untuk memulihkan hubungan suami-istri melalui pendekatan personal, persuasif dan berbasis nilai-nilai Islam dengan penghulu sebagai mediator yang mampu membangkitkan semangat rekonsiliasi. Namun kenyataannya hanya 2 dari 8 pasangan yang berhasil damai. Sebagian besar pasangan hanya datang untuk memenuhi prosedur administratif sebelum perceraian, bukan untuk memperbaiki rumah tangga. Dalam hal ini, mereka telah menghitung bahwa melanjutkan pernikahan tidak lagi menguntungkan, sehingga memilih untuk mengakhiri hubungan.

Sebagian besar penelitian terdahulu yang berkaitan dengan KUA cenderung berfokus pada fungsi kelembagaan, peran penyuluh agama, atau pendekatan konseling umum dalam penyelesaian konflik keluarga, sehingga belum memberikan perhatian khusus pada praktik dakwah *fardiyah* yang dilakukan oleh penghulu dalam proses mediasi. Ketidakhadiran kajian yang mendokumentasikan secara empiris bagaimana penghulu menerapkan dakwah personal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan dakwah *fardiyah* dalam praktik mediasi oleh penghulu agar dapat memperkaya

studi dakwah serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi penyelesaian konflik keluarga di lingkungan KUA.¹³

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk dikaji bagaimana dakwah *fardiyah* yang dilakukan oleh penghulu agama Islam dalam memediasi konflik rumah tangga, khususnya di wilayah KUA Kecamatan Pamboang. Penelitian ini menjadi relevan untuk mengukur sejauh mana pendekatan dakwah personal tersebut efektif dalam meredam konflik dan membangun kembali harmoni dalam rumah tangga.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Adapun fokus atau Batasan dalam penelitian ini, yakni, penelitian ini berfokus pada kajian dakwah *fardiyah* penghulu agama Islam dalam memediasi konflik rumah tangga (studi kasus di KUA Kecamatan Pamboang). Dakwah *fardiyah* dalam konteks ini dipahami sebagai dakwah secara personal, dari satu individu ke individu lain.

2. Deskripsi fokus

- a. Dakwah *fardiyah* adalah penyampaian ajaran islam kepada seseorang dalam suatu interaksi tatap muka dengan maksud untuk memperbaiki keadaan mad'u agar berada dalam keadaan sebaik-baiknya dan diterima oleh Allah Swt. Dakwah *fardiyah* yang digunakan oleh penghulu Agama Islam dalam memediasi konflik rumah tangga di KUA Kecamatan Pamboang.
- b. Penghulu agama Islam merupakan orang yang salah satu tugasnya yaitu penasihat dan konsultasi nikah dan rujuk. Penghulu disini sebagai

¹³Jamil Julkifli, "Peran KUA Kecamatan Sulabesi Tengah Dalam Mediasi Penyelesaian Perselisihan Rumah Tangga," *Al-Mizan* 9, no. 1 (2023): 73–90.

mediator dalam menangani konflik rumah tangga di KUA Kecamatan Pamboang.

- c. Mediasi konflik rumah tangga yaitu merujuk pada proses ketika pihak ketiga membantu dua pihak atau lebih mencapai kesepakatan bersama dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumah tangga. mediasi yang dimaksud yaitu proses perbaikan hubungan pasangan suami Istri yang mengalami konflik rumah tangga di KUA Kecamatan Pamboang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi penghulu agama Islam KUA Kecamatan Pamboang dalam memediasi konflik rumah tangga?
2. Bagaimana pelaksanaan dakwah *fardiyah* yang dilakukan oleh penghulu dalam memediasi konflik rumah tangga di KUA Kecamatan Pamboang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan dakwah *fardiyah* sebagai metode mediasi konflik rumah tangga di KUA Kecamatan Pamboang?

D. Penelitian terdahulu

1. Jamil Julkifli 2023 dengan judul "Peran KUA Kecamatan Sulabesi Tengah dalam Mediasi Penyelesaian Perselisihan Rumah Tangga" pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di lapangan atau field research. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran kua kecamatan sulabesi Tengah dalam mediasi penyelesaian perselisihan rumah tangga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kantor urusan agama (KUA) Kec. Sulabesi Tengah dalam penyelesaian perselisihan rumah tangga

sangat dibutuhkan karena memberikan manfaat yang besar bagi Masyarakat dalam membina keluarga serta kesejahteraan bermasyarakat. KUA Kec. Sulabesi menjadi wadah bagi masyarakat yang membutuhkan bimbingan atau konsultasi tentang perselisihan rumah tangga dan pembentukan keluarga sakinah.

2. Jannatul Aini dkk (2024) dengan judul “Layanan Mediasi melalui Pendekatan Kognitif dalam Menangani Konflik Rumah Tangga di KUA Lubuk Linggau” pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemantauan penyuluh dalam menangani konflik keluarga KUA Kota Lubuk Linggau.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan mediasi dengan pendekatan kognitif yang dilakukan oleh penghulu di Kantor Urusan Agama (KUA) di kota Lubuk Linggau mencakup beberapa tahapan utama, yaitu penerimaan klien, menyelenggarakan penstrukturan klien, eksplorasi masalah yang dihadapi dan melakukan penilaian segera terhadap hasil dari layanan dan klien yang mengalami masalah dapat memperoleh wawasan baru dan tahu bagaimana melakukan sesuatu hal terbaik dalam kehidupan rumah tangga mereka.

3. Renggo Ardiansyah (2023) “Efektifitas Peran Bimbingan Pranikah dalam Meminimalisasi Perceraian di KUA Kapanewon Turi Kabupaten Sleman” penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan normatif-sosiologis. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa efektif bimbingan pranikah yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan pranikah sudah dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku dan hasilnya cukup efektif dalam meminimalisir angka perceraian di Kapanewon Turi Kabupaten Sleman.

4. Salsabiela Muadz Azhar (2024) “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama dalam Menangani Konflik Rumah Tangga di Kantor Urusan Agama Ambulu Jember” penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi apa yang digunakan oleh penyuluh agama KUA Ambulu dalam menangani konflik rumah tangga dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama dalam menangani konflik rumah tangga di KUA Ambulu Jember

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh penyuluh agama dalam menangani konflik rumah tangga di KUA Ambulu adalah dengan strategi komunikasi antarpribadi yang mengacu pada komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil yang menggunakan teknik penyampaian persuasif dan menggunakan komunikasi secara dialogis.

5. Wiwin Wulandari dkk, (2022) dengan judul ”Strategi Penyuluh Agama Islam Sebagai Konselor Masyarakat di Kantor Urusan Agama Kota Kendari”. Tujuan dari jurnal ini yaitu untuk mengetahui strategi yang dilakukan penyuluh agama Islam Kota Kendari dalam menjalani fungsinya sebagai konselor Masyarakat. Pengumpulan dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi Penyuluh Agama Islam sebagai konselor Masyarakat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: pertama pemberian informasi, kedua menanamkan sifat ikhlas, sabar, dan optimisme, ketiga memperluas ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan konseling.

Tabel 1.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Jamil Julkifli (2023)	Peran KUA kecamatan Sulabesi Tengah dalam mediasi penyelesaian perselisihan rumah tangga	Persamaan penelitian ini yaitu keduanya membahas tentang konflik rumah tangga	Jika penelitian di KUA Sulabesi Tengah berfokus pada peran lembaga KUA secara umum dalam pembinaan keluarga, penelitian ini berkonsentrasi pada praktik spesifik dakwah <i>fardiyah</i> yang dilakukan oleh penghulu.
Jannatul Aini, Hartini, Beni Azwar, Sumarto (2024)	Layanan mediasi melalui pendekatan kognitif dalam menangani konflik rumah tangga di kua lubuk linggau	Keduanya mengkaji layanan mediasi untuk menangani konflik keluarga di Kantor Urusan Agama	Jika penelitian di KUA Lubuk Linggau menekankan pada penggunaan pendekatan konseling kognitif dalam tahapan mediasinya, penelitian ini berkonsentrasi pada penggunaan pendekatan dakwah <i>fardiyah</i> sebagai instrument mediasi.
Renggo Ardiansyah (2023)	Efektifitas peran bimbingan pranikah dalam meminimalisasi	Membahas tentang pembentukan keluarga Sakinah	Jika penelitian di Sleman berfokus pada efektivitas

	perceraian di kua kapanewon turi kabupaten sleman	dan mengurangi konflik/perceraian	bimbingan pranikah sebelum pernikahan terjadi, penelitian ini berkonsentrasi pada proses mediasi konflik yang sedang berlangsung melalui dakwah <i>fardiyah</i> .
Salsabiela Muadz Azhar (2024)	Strategi komunikasi penyuluh agama dalam menangani konflik rumah tangga di kantor urusan agama Ambulu Jember	Keduanya membahas tentang konflik rumah tangga serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.	Jika penelitian di KUA Ambulu Jember berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama, penelitian ini berkonsentrasi pada pelaksanaan dakwah <i>fardiyah</i> yang dilakukan oleh penghulu agama Islam.
Wiwin Wulandari, Asliah Zainal, Muh.Ikhsan, Ros Mayani (2022)	Strategi penyuluh agama Islam sebagai konselor Masyarakat di Kantor Urusan Agama Kota Kendari	Membahas penanganan masalah keluarga melalui petugas KUA	Jika penelitian di Kota kendari berfokus pada strategi penyuluh agama sebagai konselor masyarakat, penelitian ini berkonsentrasi pada peran penghulu sebagai mediator yang menerapkan

			metode dakwah <i>fardiyah</i> .
--	--	--	---------------------------------

Tabel 1.3 Desain Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Hengky	Dakwah Fardiyah Penghulu Agama Islam dalam Memediasi Konflik Rumah tangga (Studi Kasus KUA Kecamatan Pamboang)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas tentang konflik rumah tangga.	Jika penelitian-penelitian sebelumnya umumnya fokus pada strategi komunikasi, peran KUA, fokus pada penyuluh, namun penelitian ini fokus pada dakwah <i>fardiyah</i> yang dilakukan penghulu dalam proses mediasi konflik rumah tangga.

Berdasarkan penelusuran penulis secara daring melalui *publish or perish* dan *google scholar* ditemukan sejumlah kajian terdahulu yang membahas terkait dengan kegiatan dakwah *fardiyah*, pembinaan keluarga sakinah, dan mediasi keluarga.

Adapun kajian sebelumnya peneliti telah menghimpun sebanyak lima penelitian. Berdasarkan sejumlah literatur penelitian tersebut belum ditemukan penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji tentang dakwah *fardiyah* penghulu agama Islam dalam memediasi konflik keluarga di KUA Kecamatan Pamboang. Dimana penelitian ini mengintegrasikan konsep dakwah *fardiyah* dengan praktik mediasi konflik rumah tangga, sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai instrument komunikatif dalam penyelesaian konflik rumah tangga. Penelitian sebelumnya umumnya fokus pada strategi komunikasi, peran KUA, fokus pada penyuluh, sehingga studi tentang dakwah *fardiyah* oleh penghulu dalam memediasi konflik rumah tangga masih terbatas dan belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Oleh karena itu, hal ini menjadi celah dalam penelitian sebelumnya dan tampak kebaruan dalam penelitian ini.

E. Tujuan penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Selaras dengan rumusan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kompetensi penghulu agama Islam KUA Kecamatan Pamboang dalam memediasi konflik rumah tangga
- b. Menjelaskan pelaksanaan dakwah *fardiyah* yang dilakukan oleh penghulu agama Islam dalam memediasi konflik rumah tangga di KUA kecamatan Pamboang
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan dakwah *fardiyah* dalam proses mediasi konflik rumah tangga di KUA Kecamatan Pamboang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang bermanfaat sesuai dengan tujuan peneliti, yaitu bermanfaat pada aspek teoritis dan praktis.

a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu dakwah terutama pada kajian dakwah *fardiyah*.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan dan bahan evaluasi penghulu khususnya di KUA Kecamatan Pamboang dalam memediasi pasangan yang berkonflik.
- 2) Bagi masyarakat lokal majene, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang dakwah, bahwa dakwah tidak hanya soal ceramah di masjid saja tetapi dakwah bisa ditemui dalam memediasi pasangan yang berkonflik.
- 3) Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga terkait, masyarakat umum, serta pratisi dakwah dalam menerapkan prinsip dakwah *fardiyah* dalam kegiatan dakwah mereka.

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Dakwah

1. Definisi Dakwah

Dakwah berasal dari kata bahasa Arab yakni *da'a-yad'u-da'watan* yang memiliki kesamaan dengan *an Nida'* yang berarti menyeru, mengajak, memanggil. Definisi dakwah adalah proses transformasi pesan-pesan Islam kepada orang lain, dengan cara mengajak, menginformasikan, memotivasi orang lain agar mad'u tersebut senantiasa hidup sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis.¹⁴

Adapula pendapat dari beberapa ahli mengenai definisi dakwah, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Muhammad Khidr Husain yang dikutip Syamsuddin AB, dakwah merupakan usaha yang mendorong manusia agar berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk Allah, serta melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mencapai keberhasilan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵
- b. Menurut Quraish shihab yang dikutip Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi mengartikan, dakwah sebagai panggilan atau ajakan menuju kesadaran, serta upaya untuk mengubah keadaan yang buruk menjadi lebih baik dan sempurna, baik dalam lingkup individu maupun masyarakat.¹⁶
- c. Sementara itu, Menurut Moh. Ali Aziz, menjelaskan bahwa dakwah adalah proses peningkatan keimanan manusia berdasarkan tuntunan syariat Islam.

¹⁴Abdul Wahid, *GAGASAN DAKWAH Pendekatan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta Timur: PRENADA MEDIA GRUP, 2019), h. 3-5

¹⁵Syamsuddin AB, *Sosiologi Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 9

¹⁶Muhammad Munir and Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2021), h.16

Proses ini menunjukkan adanya kegiatan yang berlangsung terus-menerus, berkelanjutan, bersifat positif, dan dilakukan secara bertahap.¹⁷

Dari beberapa definisi diatas bahwa dakwah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mengajak orang lain baik secara lisan, tulisan ataupun tingkah laku agar supaya kehidupan individu tersebut menjadi lebih baik.

Dakwah merupakan aktivitas yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam, ajaran islam dapat tersampaikan kepada masyarakat melalui dakwah. aktifitas dakwah sangat penting untuk dilakukan, Allah Swt. menyebutkan dalam QS. Al-Imran/3:104

وَأَتَاكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹⁸

Terjemah Bahasa Mandar:

*Anna sitinayanna diang di antaramu mie' sanggolongan umma' iya mapperoa lao di apiangan, massio lao di anu macoa anna mappusara pole di adaeang, ise'iyamo di'o to sumaro.*¹⁹

Menurut tafsir kemenang bahwa pada ayat ini berisi perintah Allah Swt. kepada orang-orang beriman untuk mengajak manusia berbuat baik, perintah hal-hal yang makruf, serta mencegah kemunkaran. Di antara kaum mukminin hendaknya ada sekelompok orang yang secara konsisten menyeru pada keutamaan, yakni petunjuk Allah Swt.; mengajak pada hal-hal yang *ma'ruf* berupa akhlak mulia, perilaku terpuji, serta nilai dan tradisi yang selaras dengan ajaran agama; dan menjauhi perbuatan munkar, yaitu segala hal yang dianggap buruk

¹⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), cet-6 , h. 17

¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 1-10* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 84

¹⁹Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 100

harus memiliki kompetensi substansif yang sekaligus menjadi syarat menjadi seorang dai.

1) Penguasaan Ilmu Agama

Seorang dai dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman secara komprehensif dan mendalam, mencakup aspek-aspek fundamental seperti tauhid, fiqh (hukum Islam), akhlak, serta dilengkapi dengan wawasan pengetahuan umum dan disiplin ilmu terkait lainnya. Semakin luas dan mendalam penguasaan keilmuannya, semakin besar pula kontribusi yang dapat diberikan kepada umat dalam proses pelatihan dan pencerahan.

2) Penguasaan Mitra Ilmu Dakwah

Pada zaman modern ini penguasaan ilmu belumlah cukup untuk menjadi seorang dai yang berkompeten dan profesional. Jika metode pendekatan yang digunakan sesuai, seperti menyesuaikan cara berbicara dengan tingkat intelektual, kerangka pengetahuan, dan pengalaman masing-masing mad'u maka pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh mereka.

3) Berakhlak Mulia dan Keteladanan

Sebagai agen perubahan sosial yang bertugas menyeru masyarakat kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), dai dituntut tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menampilkan akhlak mulia dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Kredibilitas dakwahnya akan lebih berbekas apabila ia mampu menjadi panutan yang konsisten dalam sikap, perilaku, dan tata kehidupan keluarganya. Dengan demikian, keluarga para dai dan mubalig seharusnya menjadi representasi nyata dari keluarga Islami yang dapat dijadikan referensi oleh masyarakat.²³

b. Mad'u (objek dakwah)

²³Abdullah, *ILMU DAKWAH: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018). h. 88-91

Mad'u merujuk pada individu atau kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Mad'u juga biasa disebut dengan mitra dakwah. Mitra dakwah adalah umat manusia secara keseluruhan.²⁴ Hal ini dapat dipahami dari di dalam firman Allah dalam QS. Saba/34:28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.²⁵

Terjemah Bahasa Mandar

*Anna Iyami' andiang massio'o (Muhammad), selaengna lao di ingannana rupa tau pambawa karewa mapperio-rio anna pappaingarang, anna iya tia mae'diangi rupa tau andiang ma'issang.*²⁶

Menurut tafsir kemenag, Allah adalah Tuhan yang Maha Esa. Dia tidak pantas dipersekutukan dengan apapun. Dia mengutus Nabi Muhammad sebagai Rahmat bagi seluruh alam. Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman sebagai pembawa kabar gembira bagi yang taat dan pemberi peringatan bagi yang durhaka agar cerdas. Namun, Sebagian besar manusia tidak menyadari hal itu sehingga tetap enggan memberi kepada risalah yang dibawanya.

Berdasarkan tafsir ayat di atas kegiatan dakwah tidak hanya hanya ditujukan kedalam umat Islam saja tetapi juga ditujukan keluar, yaitu kepada manusia yang belum mengenal agama Islam dan belum mengenal Islam.

Menurut M. Arifin yang dikutip Abdullah mad'u dapat diklasifikasikan sebagai berikut²⁷:

²⁴Abdullah, *ILMU DAKWAH: Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, h. 115

²⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 21-30*, h. 621

²⁶Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 776

- 1) Mitra dakwah dari segi geografis dan sosiologis mencakup kelompok masyarakat perkotaan, pedesaan dan marginal. Adapula masyarakat pesisir, pegunungan serta kelompok yang berstatus suku terasing.
- 2) Mitra dakwah dilihat dari aspek kelembagaan dan kelompok, mitra dakwah meliputi individu, keluarga, masyarakat dan bangsa.
- 3) Mitra dakwah berdasarkan dimensi usia, dalam hal ini dapat dimasukkan ke dalam beberapa kategori yaitu anak-anak, Remaja dan orang tua, serta lansia.
- 4) Mitra dakwah dilihat dari profesi terdiri dari pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang, petani, nelayan dan sebagainya.
- 5) Mitra dakwah ditinjau dari kehidupan sosial ekonomi, terdiri dari orang kaya, orang miskin dan pertengahan.
- 6) Bila dilihat dari jenis kelamin ada Wanita dan laki-laki adapula waria.
- 7) Dari sudut pengetahuan, ada intelektual, orang awam dan pertengahan.
- 8) Adapula objek dakwah dilihat dari segi khusus, ada Wanita tunasusila, gelandangan, pengangguran, naraapidana dan kelompok-kelompok lainnya.

c. *Maddah* (pesan/materi dakwah)

Materi dakwah menurut Moh. Ali Aziz yang dikutip Abdullah yaitu mencakup sembilan hal, antara lain al-Quran dan hadis, pendapat para sahabat nabi Saw., pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra dan seni. Al-Quran dan hadis merupakan pesan utama dan tujuh lainnya merupakan pesan tambahan atau penunjang²⁸.

²⁷Abdullah, *ILMU DAKWAH: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. h. 123

²⁸Abdullah., *ILMU DAKWAH: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. h. 127

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah dalam hal ini yaitu ajaran Islam kepada mad'u.²⁹ Dalam menyebarkan ajaran Islam, berbagai jenis media dapat dimanfaatkan. Secara umum, media dakwah terbagi menjadi lima kelompok utama yaitu utama, yaitu:

- 1). Lisan, yaitu penyampaian pesan dakwah secara lisan, seperti, ceramah, khutbah, pengajian, diskusi, seminar, dan kegiatan sejenisnya.
- 2). Tulisan, yaitu penyebaran ajaran Islam melalui karya tulis seperti buku, majalah risalah, dan bentuk tulisan lainnya.
- 3). Audio Visual, yakni penyampaian dakwah dengan memanfaatkan media seperti televisi, film, sinetron, dan sarana sejenis yang menggabungkan suara dan gambar.
- 4). Lingkungan Keluarga, di mana suasana keluarga berperan penting dalam mendukung keberhasilan dakwah. akidah dan amaliah akan semakin kuat jika kehidupan keluarga senantiasa dilandasi nilai-nilai Islami.
- 5). Organisasi Islam, yaitu kelompok yang tersusun berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan memiliki kesadaran akan pentingnya ukhuwah Islamiyah. Salah satu yang disepakati adalah menyebarkan dakwah Islam melalui cara yang baik, efektif, dan penuh semangat kekeluargaan.³⁰

e. *Thariqah* (metode)

Thariqah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu maupun kelompok masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini, serta diamalkan.³¹

²⁹Munir and Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 32

³⁰Nuraeni, "Sistem Dakwah Berbasis Pengajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang" (STAIN MAJENE, 2023). h. 15-16

³¹Syamsuddin AB, *Sosiologi Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 15

Dalam membahas metode dakwah umumnya pakar atau ulama berdasarkan ayat dalam al-Quran yakni pada QS. Al-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.³²

Terjemah Bahasa Mandar:

*Sioi (peroi rupa tau) lao di tangalalang Puangmu sawa' hikmah (pau parua) anna pe'guruang iya macoa anna sakka'i ise'iya cara macoa. Sitongangna Puangmu Iyamo kaminang ma'issang di to pusa di tangalalang-Na anna Iya (Puang) kaminang ma'issang to mallolongan patiroang.*³³

Secara umum surah Al-Nahl Ayat 125 menjelaskan tentang tiga metode dakwah yaitu *bil-hikmah*, *mau'izhah* dan *mujadalah*. Ketiga metode tersebut digunakan dalam menghadapi manusia yang beraneka ragam. 1) Metode *bil-hikmah*, dalam konteks dakwah seorang dai yang memiliki hikmah harus yakin terhadap pengetahuan dan tindakan yang dilakukannya, sehingga ia tampil dengan percaya diri dan tidak ragu-ragu serta tidak melakukan sesuatu dengan coba-coba, 2) *mau-izhah al-hasanah* atau metode pengajaran yang baik menurut M. Natsir sebagai mana yang dikutip Abdullah yaitu uraian yang menyentuh hati dan mengarahnya kepada kebaikan. 3) metode *mujadalah* merupakan diskusi yang disertai dengan alasan dan bukti, sehingga dapat mengalah alasan bagi yang menolaknya.³⁴

³²Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 11-20 (Jakarta, 2019), h. 391

³³Idham Khalid Bodi, Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 479

³⁴Abdullah, *ILMU DAKWAH: Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. h. 134-142

f. *Atsar* (efek dakwah)

Atsar (efek) sering disebut sebagai umpan balik (*feedback*) dari proses dakwah. *Atsar* seringkali diabaikan oleh para dai, karena banyak yang beranggapan bahwa tugas dakwah selesai setelah pesan disampaikan. Padahal *atsar* memiliki peran penting dalam menentukan langkah-langkah dakwah selanjutnya.³⁵

Menurut Jalaluddin Rahmat sebagaimana yang dikutip Munir dan Ilaihi efek kognitif muncul Ketika terjadi perubahan pada pengetahuan, pemahaman, atau persepsi audiens, yang berkaitan dengan representasi informasi, keterampilan, dan keyakinan. Efek afektif berhubungan dengan perasaan kesenangan atau ketidaksenangan khalayak, meliputi aspek emosi, sikap, dan nilai. Sementara itu, efek behavioral berkaitan dengan perubahan perilaku yang diamati, meliputi pola tindakan, aktivitas, serta kebiasaan dalam perilaku.³⁶

3. Level Dakwah

a. Dakwah *nafsiyah*

Dakwah *nafsiyah* menurut Enjang AS yaitu dakwah kepada diri sendiri dalam upaya untuk memperbaiki diri atau membangun kualitas dan kepribadian diri yang selaras dengan nilai-nilai Islami, dengan menempuh beberapa cara diantaranya yaitu menuntut ilmu, membaca, introspeksi diri (*muhasabah al nafs*), *taqorrub* melalui zikir, memelihara pencerahan jiwa (*wiqoyah al-nafs*), membersihkan jiwa (*tazkiyah al nafs*), taubat, shalat, shaum, mengingat kematian dan kehidupan selanjutnya, meningkatkan ibadah dan lain-lain.³⁷

³⁵Munir and Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h.34

³⁶Munir and Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 35

³⁷Mustarim Ramadhan, "Metode Dakwah Masyarakat Multikultur," *Jurnal JMDIK (Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunika*s 1, no. 1 2024, h. 34-35.

b. Dakwah *fardiyah*

Dakwah *fardiyah* merupakan kebalikan dari dakwah jamaah, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan oleh seorang dai kepada mad'u melalui pendekatan dialogis dan bersifat nonformal, dengan tujuan membawa mad'u menuju kondisi yang lebih baik. Perubahan tersebut dapat berupa peralihan dari kekafiran menuju keimanan, dari kesesatan dan kemaksiatan menuju petunjuk serta ketaatan, atau dari sikap acuh tak acuh menjadi peduli dan berkomitmen (*istiqamah*) terhadap ajaran Islam.³⁸

c. Dakwah *fiah qalilah*

Dakwah *fiah qalilah* menurut Enjang AS dan Aliyuddin sebagaimana yang dikutip Faizal Muzammil merupakan praktik dakwah yang dilakukan oleh seorang dai terhadap kelompok kecil dalam suasana tatap muka, dialogis dan respon mad'u terhadap pesan dakwah yang disampaikan dai dapat diketahui pada saat itu.³⁹

d. Dakwah *hizbiyah*

Dakwah *hizbiyah* adalah kegiatan dakwah yang dilakukan oleh seorang dai yang berafiliasi dengan lembaga atau organisasi dakwah tertentu, baik yang ditujukan kepada anggotanya maupun masyarakat umum. Contohnya dapat ditemukan pada kegiatan dakwah yang dilakukan oleh organisasi seperti NU, Muhammadiyah, dan lainnya. Dakwah *hizbiyah* juga dapat dipahami sebagai bentuk dakwah yang dilaksanakan melalui lembaga keislaman, yaitu usaha sekelompok orang untuk membimbing mad'u menuju perubahan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁰

³⁸Abdullah, *ILMU DAKWAH: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. h.183

³⁹Faisal Muzzamil, "Dakwah Fi ' Ah Qalilah Dalam Pendidikan Keluarga," *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* 3, no. 1 (2024).

⁴⁰Hamdi, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Toyang Roeng Pada Masyarakat Mandar Di Kelurahan Tande Kecamatan Banggae Timur" (STAIN MAJENE, 2023). h. 12

e. Dakwah *ummah*

Dakwah *ummah* merupakan proses dakwah yang dilakukan kepada mad'u yang bersifat massa.⁴¹ Dakwah *ummah* dapat berlangsung secara tatap muka dan biasanya monologis, seperti ceramah umum ataupun tidak tatap muka, misalnya menggunakan media massa. Dengan majunya teknologi dan ilmu pengetahuan telah membawa perubahan bagi kehidupan manusia. Dan apabila umat Islam bisa menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan maka dakwah Islam akan dimudahkan dimasa sekarang dan masa depan.⁴²

f. Dakwah *syu'ubiyah Qabaliyyah*

Dakwah *syuubiyah qabaliyah* yaitu proses dakwah yang berlangsung dalam konteks antar bangsa, suku atau antar budaya. Untuk memahami dakwah *syuubiyah* dan *qabaliyah* atau biasa juga disebut dengan dakwah lintas budaya, kita mesti paham yang dimaksud dengan komunikasi lintas budaya karena dakwah *syuubiyah* dan *qabaliyah* identik dengan komunikasi lintas budaya. Dalam proses dakwah lintas budaya, seorang dai dituntut untuk memahami serta mempertimbangkan peran dan fungsi budaya. Sebelum menyampaikan dakwah, dai perlu mengidentifikasi latar belakang calon mad'u sebagai langkah awal sebagai langkah awal strategi dakwah. Oleh karena itu, penguasaan ilmu antropologi menjadi penting agar memudahkan dai dalam menghadapi mad'unya yang datang dari berbagai latar belakang budaya yang maksimum dan perbedaan budaya yang minimum antar budaya yang satu dengan yang lain bahkan antar sub budaya.⁴³

⁴¹Balya Ziaulhaq Achmadin, "Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al- Qur'an," *Muta'Allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 2*, no. 1 2023, h. 44.

⁴²Hamdi, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Toyang Roeng Pada Masyarakat Mandar Di Kelurahan Tande Kecamatan Banggae Timur" (STAIN MAJENE, 2023). h. 13

⁴³Balya Ziaulhaq Achmadin, "Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al- Qur'an," *Muta'Allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 2*, no. 1 2023, h. 41-45.

4. Dakwah *Fardiyah*

a. Sejarah dakwah *fardiyah*

Dakwah *fardiyah* merupakan bentuk dakwah tertua dalam sejarah Islam. Hal ini terlihat dari praktik yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat pada periode awal kenabian di Makkah, yang dilaksanakan secara personal dan frekuensi. Meskipun pada periode dakwah Madinah mulai dilakukan secara lebih terbuka, dakwah *fardiyah* tetap berlangsung dan terintegrasi secara sinergis dengan berbagai metode dakwah lainnya. Salah satu faktor yang memudahkan diterimanya Islam oleh masyarakat adalah kredibilitas pribadi Rasulullah Saw, karena nabi sebelum diangkat menjadi rasul telah menampilkan diri sebagai seorang yang berperilaku jujur dan mulia.

Pada masa awal dakwah di periode Makkah, Nabi Muhammad memulai dakwahnya secara sembunyi-sembunyi (*sirr*), kemudian berkembang melalui pendekatan dari satu individu ke individu lainnya. Pola dakwah semacam ini dikenal sebagai dakwah *fardiyah*.

Catatan sejarah juga menunjukkan bahwa tidak semua sahabat dan kelompok pertama yang memeluk Islam (*ashabiqul al-awwalun*) menerima dakwah langsung dari Nabi. Sebagian dari mereka masuk Islam melalui perantaraan sahabat yang telah lebih duluberiman. Misalnya, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, dan beberapa sahabat lainnya memeluk Islam berkat dakwah Abu Bakar.⁴⁴

b. Definisi dakwah *fardiyah*

Dakwah *fardiyah* secara etimologi berasal dari dua term, yaitu dakwah dan *fardiyah*. Dakwah berasal dari Bahasa Arab *da'watun* dari kata *da'a-yad'u* yang berarti "seruan, ajakan, panggilan". Sedangkan *fardiyah* dalam Bahasa Arab

⁴⁴Abdullah, *ILMU DAKWAH: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. h. 184-185

faroda-yafrodu-fardan-fardiyan yang berarti seorang diri⁴⁵. Seruan dan ajakan tersebut memiliki dasar dan sesuai dengan tuntunan syariat islam. Hal ini dapat di jumpai dalam QS. Fussilat/41:33-36:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِن يَنْزَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”. Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia. (Sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak (pula) dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Jika setan sungguh-sungguh menggodamu dengan halus (untuk meninggalkan perilaku baik itu), maka berlindunglah kepada Allah! Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁴⁶

Terjemah Bahasa Mandar:

Inaidi kaminang macoa paunna pole di to me`illong lao di Puang Allah Taala, anna mappogau`apiangan anna ma`uang: “Sitongangna mettama-a` di to Sallang (masserakang alawe)?”. Anna andiangi sitteng apiangan anna adaeang. Su`eangi (adaeang sawa` cara) macoa, lambi`i to diang assimusuang di antaramu anna antarana, tongang rapangi sammuane loppo. Anna (sipa-sipa` macoa di`o) andiangi dipebengan selaengna lao di to sa`bar anna andiangi dipebengan selaengna lao di to maappunnai asumaroang iya maraya. Anna mua` setang maccalowo`o pole di mesa paccalowo`, jari perauo petturundungan lao di Puang Allah Taala. Sitongangna Iya (Puang) Masarro Pairrangngi na Paissang.⁴⁷

⁴⁵Enung Asmaya, Aktivitas Dakwah Fardiyah Dalam Tinjauan Psikologi, *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol 1, no. 1 Januari-Juni 2007, h.103

⁴⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* Juz 21-30, h. 698

⁴⁷Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala`bi: Al-Qur`an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 878-879

Ayat diatas mengisyaratkan secara halus kepada kita akan seruan dalam dakwah *fardiyah* mengenai beberapa hal⁴⁸:

- 1). Dakwah *Ilallah* (dakwah ke jalan allah) yaitu ajakan atau seruan untuk menaatinya dan menaati rasulnya dengan melaksanakan semua ajaran yang dibaawanya sebagai sistem dan pedoman dalam kehidupan.
- 2). Dakwah *Ilallah* memuat semua ucapan dan perkataan yang baik: tentang keimanan kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir serta *qadha* dan *qadar*.

Dakwah *ilallah* dalam pengertian ini adalah perkataan yang baik yang diucapkan oleh juru dakwah. ayat-ayat tersebut juga dapat diperoleh pengertian bahwa seorang juru dakwah dalam melakukan dakwah *fardiyah* harus memiliki sifat sifat khusus dan sikap hidup yang sesuai dengan tugasnya.

Ayat-ayat ini mengandung asas dan rukun dakwah, dakwah disini bukan hanya dakwah secara umum tetapi juga dakwah *fardiyah*.

Dakwah *fardiyah* menurut Syaqr dakwah *fardiyah* mengacu pada penyampaian ajaran Islam yang ditujukan secara langsung kepada seseorang dalam suatu interaksi tatap muka dan dapat terjadi tanpa persiapan sebelumnya. Dakwah *fardiyah* terjadi dalam konteks pertemuan langsung antara dai dan mad'u dalam bentuk individu maupun kelompok kecil, seperti satu orang, dua orang, tiga orang dan empat orang.⁴⁹ Disini kita melihat bahwa dakwah *fardiyah* bisa terjadi tanpa adanya perencanaan sebelumnya.

Dakwah *fardiyah* menurut Ali Abdul Halim Mahmud sebagaimana yang dikutip Enung Asmaya yaitu ajakan atau seruan ke jalan Allah Swt. Yang

⁴⁸Eni Rakhmawati, "Metode Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Ali Abdul Halim Mahmud Dalam Buku Dakwah Fardiyah," *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol 2, no. 2 2023 h. 200-201.

⁴⁹Ramadhani and Halwati, *Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam*, h. 34

dilakukan oleh seorang dai kepada orang lain secara personal yang bertujuan untuk mengubah menjadi lebih baik dan diridai Allah Swt.⁵⁰

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah *fardiyah* yaitu ajakan yang dilakukan oleh seorang dai kepada mad'u secara individu maupun beberapa orang dengan jumlah terbatas tanpa adanya perencanaan sebelumnya.

c. Tahapan dakwah *fardiyah*

Dakwah *fardiyah* mempunyai fase-fase yang harus dipatuhi dari awal hingga akhir. Fase-fase tersebut yaitu⁵¹:

- 1) Ta'aruf (perkenalan)
- 2) Ta'aluf (saling menyayangi)
- 3) Al Tafahum (saling pengertian)
- 4) Pengamatan dan pemeliharaan
- 5) *Ta'awun* dan *tanashur* tolong menolong dan bantu membantu)
- 6) Pengamatan terhadap keimanan Mad'u

Kemudian menurut Ali Abdul Halim Mahmud yang dikutip Nelson ada beberapa tahapan dalam melaksanakan dakwah *fardiyah* antara lain⁵²:

- 1). Tahap pertama dakwah *fardiyah* yaitu
 - a) Membangkitkan semangat *al mad'u* untuk menunaikan setiap perintah fardu, mendorongnya agar rajin ke masjid dan mengikis hubungan yang kuat antara mad'u dengan dai,

⁵⁰Enung Asmaya, Aktivitas Dakwah Fardiyah Dalam Tinjauan Psikologi, *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol 1, no. 1 Januari-Juni 2007, h. 104

⁵¹Nelson, "Dakwah Fardiyah Pengantin Baru," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2018. h. 85

⁵²Nelson, "Dakwah Fardiyah Pengantin Baru," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2018. h. 86

b) Memperhatikan perkembangan kemampuan rohani penerima dakwah dengan membantunya dan memperbarui dan mengokohkan hubungan dengan Allah,

c) Membekali pengetahuan Al-Quran, Hadis serta Sirah Nabawiah,

d) Yang terakhir memberikan perhatian untuk menjalin hubungan persahabatan yang erat antara mad'u dengan dai.

2). Tahap kedua dakwah *fardiyah* yaitu dai menyempurnakan

a) Dai dan mad'u menyempurnakan syarat-syarat dan adab-adab dakwah

b) menetapkan alokasi waktu tertentu dan sasaran yang hendak dicapai

c) ukuran waktu yang diperlukan penerima dakwah

d) meningkatkan kemampuan mad'u dalam melaksanakan amal saleh dan melakukan Kebajikan

3) tahap ketiga dakwah *fardiyah*

a) mengokohkan sikap iltizam penerima dakwah hingga ahlak, perilaku dan sikap hidupnya

b) pada tahap ini penerima dakwah dan keluarga dianggap sebagai salah satu unsur penting untuk membangun Masyarakat muslim

c) melepaskan semua bentuk penyesalan diri kepada selain Islam, merasa bangga dengan penyesalan diri kepada Islam, kepada peraturannya, manhajnya, akhlaknya dan tata nilainya.

B. Komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi menurut Devito yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek atau umpan balik seketika. Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif serta prosesnya dapat dilakukan dengan cara sangat sederhana, selain itu komunikasi antarpribadi juga

penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun nonformal.⁵³

Sistem komunikasi interpersonal juga dapat dibedakan menurut sifatnya, yaitu⁵⁴:

1. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang dalam keadaan tatap muka langsung. Ciri-ciri komunikasi diadik meliputi adanya kedekatan jarak antara para pelakunya, serta pertukaran pesan yang berlangsung secara spontan, baik melalui kata-kata maupun isyarat nonverbal. Komunikasi umumnya terjadi secara langsung atau tatap muka, meskipun dalam beberapa situasi dapat pula berlangsung melalui media.⁵⁵

Jenis komunikasi ini dapat dilakukan melalui percakapan, dialog dan wawancara. Baik percakapan, dialog maupun wawancara memiliki karakteristik masing-masing, yakni sebagai berikut:

- a. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.
- b. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.
- c. Wawancara sifatnya lebih serius, yakni ada pihak yang dominan pada posisi bertanya dan menjawab.⁵⁶

Berkaitan dengan unsur komunikasi DeVito menjelaskan empat kualitas umum dari pendekatan humanitis komunikasi antarpribadi (interpersonal diadik)

⁵³Syahrul Abidin, *Komunikasi Antar Pribadi* (Makassar: Litrus, 2022), h. 4

⁵⁴Ester Krisnawati and Yovita Priska Hanasih, "PROSES KOMUNIKASI DIADIK ANTARA GURU DENGAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN (Studi Kasus Di SMP Negeri 10 Pekalongan)," *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 2016, h. 100

⁵⁵A Rahmaniar, "PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BAGI PESERTA DIDIK DI MTs AL-ISTIQOMAH KELURAHAN LASOANI KOTA PALU" (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2022), h. 13

⁵⁶Ester Krisnawati and Yovita Priska Hanasih, "PROSES KOMUNIKASI DIADIK ANTARA GURU DENGAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN (Studi Kasus Di SMP Negeri 10 Pekalongan)," 2016, h. 100

yang perlu dipertimbangkan, yaitu: keterbukaan (*openness*), kemauan menanggapi dengan senang hati informasi di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kedua, empati (*empathy*), empati adalah kemauan individu untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain dari sudut pandang tertentu. Ketiga, sikap mendukung (*supportiveness*), situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan antarpribadi yang efektif yaitu hubungan yang dimana sikap mendukung. Sikap mendukung terkait dengan sikap positif (*positifness*). Komunikasi akan berhasil jika setiap individu memiliki perasaan positif terhadap dirinya maupun orang lain untuk menciptakan komunikasi yang kondusif dalam berinteraksi. Keempat, kesetaraan (*equality*), komunikasi antarpribadi akan lebih efektif jika suasananya setara. Artinya ada pengakuan bahwa kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.⁵⁷

Komunikasi diadik dalam konteks mediasi rumah tangga dialog yang dibangun bersifat intim, mendalam dan personal sehingga pasangan dapat menyampaikan keluh kesah tanpa merasa tertekan.

Keberhasilan mediasi konflik rumah tangga sangat bergantung pada penerapan kualitas humanistik yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan. Menurut syarifuddin dkk, peran mediator dalam menangani perselisihan keluarga adalah menciptakan suasana yang kondusif agar setiap pihak merasa didengarkan dan tidak dipojokkan.⁵⁸

⁵⁷Intan Hamidah Yuzakky Saputri, Sukarelawati, and Ali Alamsyah Kusumadinata, "Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak Dan Orang Tua Tiri Dalam Keluarga," *Jurnal Komunikatio*, vol 8, no. 1 (2022), h. 57

⁵⁸Darwis Syarifuddin et al., "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memediasi Konflik Rumah Tangga (Studi Pada Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Ingin Jaya, Aceh Besar)," *Jurnal Serambi Ilmu* 26, no. 1 (2025): 43–60, <https://doi.org/10.32672/jsi.v26i1.2445>. h.55

2. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil berjalan diantara tiga orang atau lebih secara tatap muka, seluruh anggota grup melakukan interaksi antara satu dengan lainnya

C. Konsep Penghulu

1. Pengertian penghulu

Penghulu menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berasal dari kata “hulu” yang berarti kepala, dapat diartikan bahwa penghulu adalah kepala yang khusus menangani hal-hal yang berkaitan dengan urusan agama islam.

Menurut PMA No. 30 tahun 2005, penghulu adalah pegawai negeri sipil pencata nikah yang diberi tugas, wewenang, tanggung jawab, dan hak secara penuh oleh Menteri agama atau pejabat yang ditunjuk sesuai dengan peraturan perundang-undangna yang berlaku untuk melakukan pengawasan nikah/rujuk menurut agama islam dan kegiatan kepenghuluan.

2. Tugas penghulu

Tugas pokok penghulu berdasarkan peraturan Menteri pendayagunaan aparatur negara no. PER/62/M.PAN/6/2005 tentang jabatan fungsional penghulu dan angka kreditnya pada Bab II pasal 4, antara lain, melakukan pencatatan kegiatan kepenghuluan, pengawasan pencatatan nikah dan rujuk, pelaksanaan pelayanan nikah rujuk, penasihatan dan konsultasi nikah dan rujuk, pemantauan pelanggaran ketentuan nikah dan rujuk, pelayanan fatwa hukum munakahat dan bimbingan muamalah, pembinaan keluarga Sakinah dan pengembangan kepenghuluan.⁵⁹

3. Wewenang penghulu

Penghulu di dalam BP4 kepenghuluan memiliki wewenang sebagai berikut:

⁵⁹Anisatul Fauziyah, Peran Penghulu Terhadap Pencatatan Perkawinan, *Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2017, h. 42

- a. Memberikan bimbingan, penasihatan dan penerangan mengenai nikah, talak, cerai, dan rujuk kepada masyarakat baik perorangan maupun kelompok.
- b. Memberikan bimbingan tentang peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan keluarga.
- c. Memberikan bantuan mediasi kepada para pihak yang berperkara di luar pengadilan agama
- d. Memberikan bantuan advokasi dalam mengatasi masalah perkawinan, keluarga dan perselisihan rumah tangga di luar pengadilan agama.
- e. Menurunkan terjadinya poligami yang tidak bertanggung jawab, pernikahan dibawah umur dan pernikahan tidak cacat.
- f. Bekerjasama dengan instansi, lembaga dan organisasi yang memiliki kesamaan tujuan baik di dalam maupun di luar negeri.
- g. Menenerbitkan dan menyebarluaskan majalah perkawinan dan keluarga, buku, brosur dan media elektronik yang dianggap perlu.
- h. Menyelenggarakan kursus calon pengantin, penataran atau pelatihan, diskusi, seminar, dan kegiatan-kegiatan sejenis yang berkaitan dengan perkawinan dan keluarga.
- i. Menyelenggarakan pendidikan keluarga untuk peningkatan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaqul karimah dalam rangka membina keluarga Sakinah.
- j. Berperan aktif dalam kegiatan lintas sektoral yang bertujuan membina keluarga sakinah.
- k. Meningkatkan upaya pemberdayaan ekonomi keluarga.

1. Upaya dan usaha lain yang dipandang bermanfaat untuk kepentingan organisasi serta kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.⁶⁰

4. Kompetensi Penghulu

Seorang penghulu dalam melaksanakan tugas harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Unsur utama
 - 1) Pendidikan
 - 2) Pelayanan dan konsultasi nikah/rujuk
 - 3) Pengembangan kepenghuluan
 - 4) Pengembangan profesi penghulu
- b. Unsur penunjang

unsur penunjang yaitu kegiatan yang mendukung pelaksanaantugas penghulu sebagaimana dimaksud pada pasal 6 angka 5 sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dan atau pelatihan di bidang kepenghuluan dan hukum Islam
- 2) Keikutsertaan seminar, lokakarya, atau konferensi
- 3) Keanggotaan dalam organisasi profesi penghulu
- 4) Keanggotaan dalam tim penilai jabatan fungsional penghulu
- 5) Keikutsertaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat
- 6) Keanggotaan dalam delegasi keagamaan
- 7) Perolehan penghargaan/tanda jasa

Dari uraian di atas bahwa betapa pentingnya keberadaan penghulu sebagai jabatan fungsional yang diangkat oleh Menteri Agama yang mempunyai tugas yang amat berat dan mulia, dapat berfungsi dan berperan aktif memberikan

⁶⁰Anisatul Fauziyah, Peran Penghulu Terhadap Pencatatan Perkawinan, *Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2017, h.44-45

pelayanan kepada masyarakat terutama berkaitan dengan pelayanan nikah/rujuk secara professional.⁶¹

D. Mediasi Konflik Rumah Tangga

1. Mediasi konflik rumah tangga

Secara umum mediasi merujuk pada proses ketika pihak ketiga membantu dua pihak atau lebih mencapai kesepakatan bersama. Secara lebih spesifik, mediasi memiliki struktur, jadwal dan dinamika tersendiri yang membedakannya dari negosiasi biasa. Proses ini bersifat pribadi, rahasia, dan dalam beberapa kasus memiliki kekuatan hukum. Biasanya partisipasi dilakukan secara sukarela. Mediator berperan sebagai pihak yang netral yang memfasilitasi penyiaran proses tanpa memihak. Mediasi dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan konflik, serta dapat diterapkan pada berbagai jenis penyelesaian, baik kecil maupun besar.

Kata konflik berasal dari bahasa latin *configure* yang berarti “saling memukul”, kemudian di serap ke dalam bahasa Inggris sebagai *conflict*, dan akhirnya ke dalam bahasa Indonesia menjadi konflik. Istilah ini menegaskan bahwa konflik muncul akibat adanya benturan atau pertentangan antara dua pihak atau lebih. Konflik antar kelompok merupakan bentuk interaksi sosial yang dapat terjadi di berbagai komunitas, biasanya di sebabkan oleh perbedaan kepentingan.

Rumah tangga diartikan sebagai sekelompok orang yang tinggal bersama dalam sebagian atau seluruh bangunan fisik dan umumnya berbagi kehidupan sehari-hari, termasuk makan dari satu dapur yang sama.⁶²

2. Penyebab konflik rumah tangga

⁶¹Taufiq Sanjaya, “Optimalisasi Fungsi Penghulu Dalam Meningkatkan Keluarga Sakinah Di Kecamatan Sekampung Lampung Timur” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2024). h. 16-17

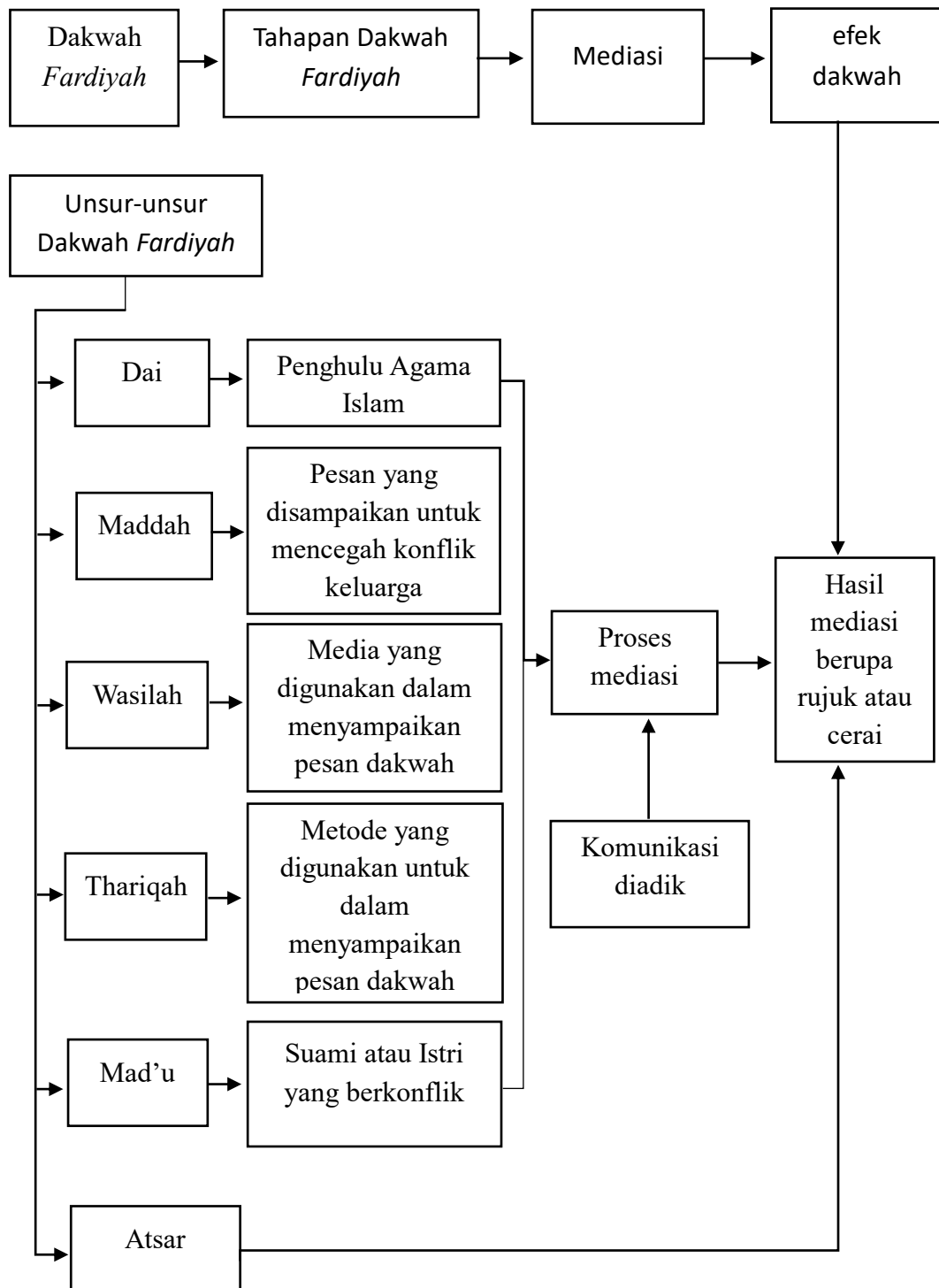
⁶²Darwis Syarifuddin et al., Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memediasi Konflik Rumah Tangga (Studi Pada Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Ingin Jaya, Aceh Besar), *Jurnal Serambi Ilmu*, Vol 26, no. 1 Maret 2025, h. 50

Konflik yang terjadi dalam rumah tangga tidak terjadi begitu saja melainkan ada penyebabnya. Adapun beberapa sumber konflik perkawinan yaitu:

- a. Ketidakcocokan dalam kebutuhan dan harapan satu sama lain
- b. Kesulitan menerima perbedaan-perbedaan nyata (kebiasaan, kebutuhan, pendapat, dan nilai)
- c. Masalah keuangan (cara memperoleh dan membelanjakan)
- d. Masalah anak
- e. Perasaan cemburu dan memiliki berlebihan sehingga pasangan kurang mendapat kebebasan
- f. Pembagian tugas tidak adil
- g. Kegagalan dalam berkomunikasi
- h. Pasangan tidak sejalan dengan minat dan tujuan awal.⁶³

⁶³Rama Dhini, Permasari Johar, and Hamda Sulfinadia, Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci), *Journal Al-Ahkam*, Vol 21, no. 1 Juni 2020, h. 40

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dakwah *fardiyah* merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan secara personal atau individu, dimana penghulu agama Islam (dai) sebagai mediator berinteraksi langsung dengan suami atau istri (mad'u) pasangan yang sedang berkonflik.

Mediasi melibatkan unsur-unsur dakwah *fardiyah* Dai (penghulu agama Islam) aktor utama yang memediasi dan orang yang menyampaikan pesan dakwah, isi pesan dakwah ini disampaikan untuk mencegah konflik konflik keluarga media yang digunakan oleh dai yaitu media lisan, kemudian metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwahnya agar mudah diterima yaitu metode mau'idzah hasanah yakni memberi nasehat dan memperingati kepada mad'u dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga mad'u mau menerima pesan tersebut. Mad'u dalam konteks ini yaitu suami atau istri yang sedang berkonflik.

Pada saat proses mediasi, penghulu berperan sebagai mediator yang menggunakan komunikasi antarpribadi diadik, komunikasi diadik disini dengan dialog yaitu berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal. dengan karakteristik keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan. Kualitas komunikasi ini sangat menentukan penerimaan pasangan terhadap dakwah serta mempengaruhi keberhasilan proses mediasi.

Proses tersebut kemudian menghasilkan atsar atau efek dakwah, efek dakwah tersebut terdapat dua kemungkinan hasil utama yaitu: rujuk yakni ketika dakwah dan mediasi menghasilkan perubahan positif pada pasangan atau perceraian ketika proses mediasi tidak menghasilkan perubahan perilaku.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber data langsung dan peneliti kebidanan sebagai instrument utamanya. kedudukan peneliti kebidanan sebagai instrument pengumpul data lebih dominan daripada instrument lain.⁶⁴

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus menurut Robert K. Yin sebagaimana yang dikutip oleh Morissan dalam bukunya riset kualitatif yaitu suatu penyelidikan empiris yang menggunakan berbagai sumber bukti untuk meneliti suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata yang sebenarnya, dimana batasan fenomena dan konteks yang melingkupinya tidak terlalu jelas.⁶⁵

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus jenis deskriptif. Pendekatan studi kasus deskriptif dipilih karena penelitian fokus pada satu lokus spesifik KUA kecamatan Pamboang dan bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci penerapan dakwah *fardiyah* oleh penghulu dalam memediasi konflik keluarga.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada beberapa pertimbangan:

⁶⁴Kamaluddin Tajibu, *Metode Penelitian Komunikasi* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.28

⁶⁵Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2019), cet. Ke-1 h. 130

- a. Angka perceraian di Kecamatan Pamboang termasuk yang tertinggi ketiga di Kabupaten Majene (33 kasus pada tahun 2024), dengan 45,45% disebabkan oleh perselisihan dan pertengkarannya terus menerus.
- b. KUA Pamboang memiliki catatan mediasi yang dapat diakses, meskipun jumlah kasus terbatas (8 pasangan dalam periode 2021-2025)
- c. Data terkait mediasi di KUA Kecamatan Pamboang dapat diakses,
- d. Lokasi ini belum pernah diteliti secara spesifik dalam kajian dakwah *fardiyah*.

B. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus deskriptif. Studi kasus deskriptif merupakan studi yang mendeskripsikan suatu kasus dan mengharuskan peneliti untuk memulai penelitian dengan teori deskriptif yaitu memaparkan dengan jelas hasil penelitian tersebut.⁶⁶

Pada konteks penelitian ini, studi kasus deskriptif digunakan untuk memahami praktik dakwah *fardiyah* yang dilakukan oleh penghulu agama Islam dalam memediasi konflik rumah tangga di KUA Kecamatan Pamboang

C. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari asal data. Data primer juga biasa disebut data asli yang memiliki sifat terbaru. Data primer didapatkan dengan cara yaitu peneliti terjun langsung ke tempat asal data.⁶⁷ Data primer yang dipakai dalam penelitian ini yaitu penghulu dan pasangan yang

⁶⁶Muhammad Wahyu Ilhami et al., "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," 2024, h. 466

⁶⁷Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 68

pernah dimediasi. Data primer ini diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi nonpartisipatif. Informan terdiri dari:

- a. Penghulu KUA Pamboang: 2 orang yang aktif melakukan mediasi.
- b. pasangan yang pernah di mediasi: target 4 pasangan, meliputi:
 - 1) Pasangan yang berhasil rujuk 2 pasangan
 - 2) Pasangan yang gagal rujuk 2 pasangan

Alasan memilih penghulu KUA Kecamatan Pamboang karena memiliki peran langsung sebagai mediator dan memiliki pengalaman dalam menangani konflik rumah tangga. Pasangan yang pernah dimediasi dipilih karena mengalami proses mediasi secara nyata dan dapat memberikan perspektif tentang efektivitas mediasi.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari berbagai macam sumber yang sudah ada. Contoh sumber data seperti jurnal, buku, dan berbagai sumber terpercaya lainnya.⁶⁸ Sumber data yang dikumpulkan berasal dari:

- a. Dokumen terkait mediasi KUA Pamboang (2021-2025)
- b. Data perceraian dari Pengadilan Agama Kabupaten Majene
- c. Buku, jurnal ilmiah, dan peraturan terkait dengan penghulu, mediasi, dan dakwah *fardiyah*.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Huberman dan Miles yang dikutip Siti Romdona dkk merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, di mana peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi

⁶⁸Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 68

mendalam tentang topik yang di teliti.⁶⁹ Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah di susun berdasarkan rumusan masalah. Wawancara dilakukan secara terpisah terhadap:

a. Penghulu KUA Pamboang (2 orang), untuk menggali strategi dakwah *faradiyah*, faktor pendukung/ penghambat, serta persepsi terhadap keberhasilan mediasi.

b. Pasangan yang pernah dimediasi (2 pasangan yang berhasil damai dan 2 pasangan yang gagal dimediasi), untuk memahami pengalaman, respon terhadap nasihat penghulu, dan alasan menerima/menolak rujuk.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang alami dan mendalam tentang suatu fenomena atau perilaku.⁷⁰

Observasi non partisipatif dilakukan terhadap proses mediasi (jika diizinkan oleh KUA) dan pasangan atau terhadap interaksi informal antara penghulu dengan masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data tambahan bagi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar maupun foto, karya-karya monumental yang kesemuanya memberikan informasi bagi proses penelitian. Dokumentasi juga merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷¹

⁶⁹Siti Romdona, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner," *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, vol 3, no. 1 Januari 2025, h. 43

⁷⁰Romdona, Senja Junista, and Gunawan, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner," *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, vol 3, no. 1 Januari 2025, h. 43

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), cet. Ke-3 h. 125

Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- a. Catatan terkait mediasi
- b. Data perceraian dari Pengadilan Agama Kabupaten Majene

Dokumentasi berfungsi sebagai sumber triangulasi untuk memverifikasi data wawancara dan observasi, sekaligus memberikan konteks historis terhadap fenomena yang di teliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrument utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, dengan kata lain peneliti berperan sebagai alat penelitian.⁷² Hal ini disebabkan karena proses pengumpulan, pencatatan, dan interpretasi sangat bergantung pada peneliti. Namun untuk memastikan fokus, konsistensi, dan validitas data, peneliti menggunakan alat bantu berikut sebagai pendukung:

1. Panduan wawancara

Sebelum memulai wawancara, seorang peneliti memerlukan pedoman atau panduan wawancara yang berfungsi sebagai pegangan untuk mengarahkan pembicaraan ke topik penelitian dan rumusan masalah yang ingin diteliti.⁷³ Panduan wawancara umumnya berisi daftar pertanyaan atau topik yang akan dibahas dalam wawancara kualitatif.

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi disusun berdasarkan kisi-kisi instrument yang telah di susun. Apa yang harus diamati harus sesuai dengan indikator yang ada. Sehingga, peneliti dapat memahami konteks data keseluruhan situasi sosial yang ada.⁷⁴ Observasi ini bertujuan untuk memahami dakwah yang digunakan penghulu,

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. Ke-19 h. 222

⁷³Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 143.

⁷⁴Gamar Al Haddar, "Pendampingan Pembuatan Instrumen Kualitatif," *JKPMM*, 2021, h.

ruang mediasi dan faktor penghambat dalam proses mediasi. Namun jika peneliti tidak diizinkan untuk mengamati proses mediasi secara langsung karena mediasi bersifat rahasia dan sensitif, melibatkan konflik pribadi serta pasangan tidak nyaman. Sehingga peneliti bisa mengamati bagaimana interaksi penghulu dengan pasangan atau masyarakat, suasana ruang KUA, serta aktivitas penghulu di luar mediasi.

F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari tiga tahap utama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti mentranskrip seluruh hasil wawancara dan catatan observasi, memilih data yang relevan sesuai dengan rumusan masalah dan mengkode data berdasarkan tema awal, seperti: Dakwah *fardiyah*, komunikasi diadik, faktor pendukung, dan faktor penghambat.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk, yaitu: narasi tematik (misalnya penggunaan ayat Al-Qur'an, kutipan langsung dari informan untuk memperkuat temuan, dan matriks perbandingan antara kasus berhasil dan gagal.

3. Penarikan Kesimpulan

Data yang terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang diterapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari data dan melakukan pengecekan untuk memverifikasi interpretasi.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, informasi atau data dapat dikatakan kredibel atau andal jika kondisi terpenuhi di antara para peneliti yang dinyatakan sesuai

dengan objek nyata. Penelitian yang kredibel memerlukan penjaminan keabsahan data agar data yang ada dipertanggungjawabkan demi menjaga keaslian dan keabsahan data dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk menjamin hal tersebut penulis menggunakan triangulasi yaitu untuk mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan dari berbagai sumber.

Penggunaan triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini peneliti memanfaatkan dua bentuk triangulasi utama, yaitu.

1. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan membandingkan data dari: 2 penghulu KUA Kecamatan Pamboang, empat pasangan yang pernah di mediasi (2 berhasil, 2 gagal), serta dokumen resmi terkait mediasi dan data perceraian dari Pengadilan Agama Majene.

2. Triangulasi Metode, digunakan untuk pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat sesuai dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-interview. Begitupula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-interview dan di observasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.⁷⁵

Trianggulasi metode yang yang digunakan pada penelitan ini yaitu membandingkan hasil dari, wawancara mendalam, observasi non parsitipatif (interaksi informal di KUA) dan dokumentasi terkait mediasi.

Apabila terjadi perbedaan persepsi (misalnya antara klaim penghulu dengan pengalaman pasangan), peneliti akan melakukan *member check* untuk klarifikasi.

⁷⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017), h.264-265

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan hasil analisis data serta pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Sebelum masuk kedalam analisis mendalam, bagian ini akan diawali dengan pemaparan Gambaran umum objek penelitian untuk memberikan konteks yang jelas mengenai Lokasi atau subjek tempat penelitian ini dilaksanakan.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Berikut Adalah Gambaran umum objek penelitian, yang menyajikan deskripsi mengenai profil tempat sebagai dasar dalam pembahasan hasil temuan lapangan.

1. Profil Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pamboang



Gambar 4.1 KUA Kecamatan Pamboang

Kantor Urusan Agama Kecamatan Pamboang merupakan instansi terkecil Kementerian Agama Kabupaten Majene yang ada di Kecamatan. KUA bertugas membantu melaksanakan sebagian tugas kantor Kementerian Agama Kabupaten di bidang urusan agama Islam di wilayah kecamatan. Adapun Gambaran mengenai Kantor Urusan Agama Kecamatan Pamboang sebagai berikut.

Nama Kantor : Kantor Urusan Agama Kecamatan Pamboang

Alamat : Jl. Ammana pattolawali no. 3 Kel. Lalampanua Kec.
Pamboang

Kelurahan/Desa : Lalampanua

Kecamatan : Pamboang

Kabupaten : Majene

Provinsi : Sulawesi Barat

Kode Pos : 91451

Bangunan Kantor : Hak milik sendiri

Jarak Kantor :

- a. Jarak kantor dengan kecamatan : ± 0 km
- b. Jarak kantor dengan ibu kota kabupaten : ± 13 Km
- c. Jarak kantor dengan ibu kota Provinsi : ± 140 Km

Letak Kantor : Dataran rendah.

Lingkungan Kantor : Pertanian dan Perikanan

Wilayah : Pedesaan

Wilayah Cangkupan : 1. Lalampanua 2. Tinambung 3. Sirindu 4. Betteng 5. Adolang 6. Adolang Dhua 7. Balombong 8. Simbang 9. Pesuloang 10. Bababulo 11. Bababulo Utara 12. Bonde Utara 13. Banua Adolang 14. Bonde 15. Buttu Pamboang

Selain itu, adapula daftar pegawai yang ada di Kantor Urusan Agama Kecamatan pamboang, sebagai berikut:



Gambar 4.2 Struktur Organisasi KUA Kecamatan Pamboang Tahun 2024⁷⁶

Muhammad Ridha Yusuf, S.Ag sebagai kepala KUA/Penghulu Muda, Yastakbir S. Ag. sebagai penghulu muda, Cici Zuhriah Irfan, S. Sos. Sebagai penyuluh agama fungsional, Hamzah penyuluh agama terampil, Nuraeni Umar, S. Ag. sebagai penyuluh agama ahli pertama. Hasriah sebagai pengelola administrasi dan ketatarumahtangaan, Abdul Hafid, S. Ag. sebagai penyusun bahan pembinaan masjid, Iwan Setiawan sebagai Pengelola Data dan Pengelola biaya operasional, Amran, S. Ap. sebagai Teknisi peralatan kantor dan produk halal, Ramsidar, SE. Pengadiministrasi umum, Hasnawiah sebagai pengadministrasi keluarga sakinah, Siti Patimah sebagai pengadiministrasi zakat, Nurmiati sebagai pengadministrasi syariah dan manasik haji, dan Umar sebagai pengadimistrasi umum.⁷⁷

2. Sejarah KUA Kecamatan Pamboang

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pamboang merupakan bangunan pertama Kantor Urusan Agama Kecamatan Pamboang sampai saat ini. Hanya saja dulu KUA masih kecil dan masih lantai 1, pada tahun 2018 sudah direnoasi dan sudah memiliki lantai 2.⁷⁸

⁷⁶ Kantor Urusan Agama Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, “Profil 2024,” 2024

⁷⁷ Kantor Urusan Agama Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

⁷⁸ Muhammad Yusuf Ridha (Kepala KUA Kecamatan Pamboang), wawancara pada tanggal 9 Desember 2025

Adapun daftar pejabat Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Pamboang dengan Masa Bakti Tahun 1974-2024, yaitu:

Tabel 4.1 Kepala KUA Kecamatan Pamboang Masa Bakti Tahun 1974-2024

No.	NAMA PEJABAT	TAHUN	ALAMAT
1	H. BAHARUDDIN LOLO (Alm)	1974-1978	Bababulo, Kec. Pamboang
2	UMAR BALI, BA (Alm)	1982-1991	Pamboang
3	H. SYARIFUDDIN NURDIN, BA (Alm)	1991-1992	Majene
4	Drs. H. MUH. THALIB, MS (Alm)	1992-1999	Majene
5	Drs. H. ABDULLAH, M.Si	1999-2003	Majene
6	Drs. H. DARMAWAN HAFID	2003-2004	Majene
7	H. MASFAR AHMAD, BA	2004-2006	Majene
8	Drs. H. JUHARDI (Alm)	2006-2010	Majene
9	Dr. H. ANDI AMRULLAH AKIL, Lc., M.Ag	2010-2011	Majene
10	H. HASYIM, Lc., M.Ag	2011-2015	Majene
11	ISMU FAQIH, S. Ag	2015-2018	Lingk. Labuang, Kel. Labuang, Kec. Banggae Timur
12	HASBI, S. Ag	2018-2020	Podang Selatan Desa Banua Sendana, Kec. Sendana
13	H. ADI, S. Ag., M.Si	2020-2022	Passarang, Kel. Totoli, Kec. Banggae
14	MUHAMMAD RIDHA YUSUF,	2022-	Jl. Mayjen Azis Bustam No.

	S. Ag	Sampai Sekarang (2026)	68 Banggae, Kec. Banggae
--	-------	------------------------------	--------------------------

Sumber: Profil KUA Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene 2024⁷⁹

Tabel diatas memaparkan daftar kepala KUA Kecamatan Pamboang dari tahun 1974-2026. Bisa kita lihat bahwa sejak berdirinya KUA Kecamatan Pamboang sampai 2026 telah dipimpin 14 orang yang berbeda-beda dan H. Baharuddin Lolo merupakan kepala KUA pertama di Kecamatan Pamboang yang menjabat dari tahun 1974-1978.

Penyelenggara Urusan Agama yang paling tinggi terdapat di Departemen Agama. Departemen Agama adalah departemen perjuangan. Kelahirannya tidak dapat dipisahkan dengan dinamika perjuangan bangsa. Berdirinya Departemen Agama Republik Indonesia, tepatnya pada tanggal 3 Januari 1946 tentang pembentukan Kementerian Agama dengan tujuan Pembangunan Nasional yang merupakan pengalaman sila Ketuhanan yang Maha Esa.

Dalam perkembangannya, selanjutnya dengan terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 527 Tahun 2001 tentang Penataan Organisasi Kantor Urusan Agama Kecamatan, maka Kantor Urusan Agama (KUA) berkedudukan di wilayah Kecamatan/Kota yang dikoordinasi oleh Kepala Seksi Urusan Agama Islam/Bimas dan Kelembagaan Agama Islam.⁸⁰

Kantor Urusan Agama adalah kantor yang melaksanakan Sebagian tugas kantor Kementerian Agama Indonesia di kabupaten dan kotamadya di bidang urusan agama Islam dalam wilayah kecamatan. Dalam melaksanakan tugasnya, maka Kantor Urusan berfungsi sebagai:

⁷⁹Kantor Urusan Agama Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, "Profil 2024."

⁸⁰Hijriani Hikmah, "Implementasi Pelayanan Pencatatan Pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara", *ejournal Administrasi Negara*, vol 3 no. 2 (2015) hlm 539 <https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/>

- a. Penyelenggara statistik dan dokumentasi
- b. Penyelenggara surat menyurat, kearsipan, pengetikan, dan rumah tangga Urusan Agama Kecamatan
- c. Pelaksana pencatatan pernikahan, rujuk. Mengurus dan membina masjid, zakat, wakaf, naitul maal dan ibadah sosial, kependudukan dan pengembangan keluarga Sakinah sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Dirjen Bimas Islam berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku⁸¹

3. Profil Penghulu KUA Kecamatan Pamboang

Perlu kita ketahui tentang siapa saja yang menjabat sebagai penghulu di KUA Kecamatan Pamboang dalam beberapa tahun terakhir. Dibawah ini adalah daftar nama penghulu dan masa menjabat.

Tabel 4.2 Nama Penghulu Dan Tahun Menjabat

No	Nama penghulu	Tahun menjabat
1	Muhammad Ridha Yusuf, S. Ag	2022-2026 (sekarang)
2	Yastakbir S. Ag	2016-2026 (sekarang)
3	Mawardi S. Ag	2011-2022
4	H. Adi, S. Ag., M.Si	2020-2022
5	Hasbi	2018-2020

*Sumber: KUA Kecamatan Pamboang 2025*⁸²

Berdasarkan tabel diatas bahwa jumlah penghulu yang menjabat pada tahun 2026 yaitu berjumlah dua orang, kemudian kita juga bisa lihat bahwa H. Adi, Hasbi, dan Muhammad Ridha Yusuf tidak hanya menjabat sebagai kepala KUA Kecamatan Pamboang, tetapi juga menjabat sebagai penghulu.

⁸¹https://i.d. Wikipedia.org/wiki/Kantor_Urusan_Agama

⁸²Kantor Urusan Agama Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, "Profil 2024," 2024

Pada masa sekarang 2026 jumlah penghulu di KUA Kecamatan Pamboang berjumlah dua orang, yakni Muhammad Ridha Yusuf dan Yastakbir.

4. Visi dan Misi KUA Kecamatan Pamboang

Kantor Urusan Agama Kec. Pamboang memiliki visi, misi dan slogan. Terwujudnya Masyarakat Islam Kecamatan Pamboang yang taat Beragama dan sejahtera lahir dan batin dalam rangka mewujudkan Kecamatan Pamboang yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian dengan berlandaskan gotong royong yang merupakan visi di KUA Kecamatan Pamboang. Dan meningkatkan pelayanan baik dalam bimbingan pernikahan, pengelolah administrasi, keagamaan, zakat, wakaf, pengelolaan administrasi produk halal, pengelolah administrasi kepenyuluhan serta meningkatkan pelayanan dan bimbingan keluarga sakinah yang merupakan fokus dari peneliti.⁸³

5. Peta Konflik Rumah Tangga

Sebelum masuk pada proses mediasi penting untuk memetakan jenis konflik yang ditangani. Dibawah ini adalah tabel faktor penyebab terjadinya perceraian di kecamatan Pamboang 2020-2025.

Tabel 4.3 Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Di Kecamatan Pamboang Tahun 2020-2025

No	Penyebab perceraian Jumlah	Tahun						Jumlah
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	
1	Perselisihan dan pertengkaran terus menerus	12	15	19	16	15	20	97
2	Meninggal	5	7	2	5	16	8	43

⁸³Kantor Urusan Agama Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, "Profil 2024," 2024

3	Ekonomi	-	2	-	1	-	-	3
4	KDRT	-	2	2	-	-	-	4
5	Mabuk	-	-	-	-	1	-	1
6	Kawin paksa	-	-	-	-	1	-	1
7	Madat	1	-	-	-	-	-	1

Sumber: Pengadilan Agama Majene 2025⁸⁴

Tingginya angka Perselisihan dan pertengkaran terus-menerus (97 kasus pada tahun 2020-2025) Penyebab ini selalu ada setiap tahun dengan jumlah yang cukup stabil dan cenderung meningkat, mencapai puncaknya pada tahun 2025 dengan 20 kasus. Ini menunjukkan bahwa ketidakharmonisan hubungan menjadi pemicu utama keretakan rumah tangga dalam data ini.

Data ini menyimpulkan bahwa tantangan terbesar rumah tangga pada periode 2020-2025 bukan lagi terletak pada pemenuhan kebutuhan dasar atau kekerasan fisik, melainkan pada aspek komunikasi dan harmonisasi interpersonal

Data ini menjadi landasan bahwa pendekatan mediasi yang personal (fardiyah) sangat dibutuhkan untuk mengurai benang kusut perselisihan tersebut.

Kasus pasangan suami istri yang mediasi dari tahun 2021-2025 berdasarkan naskah penasehatan yang dikeluarkan oleh Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4)

Tabel 4.4 Jumlah Pasangan Yang Dimediasi Dari Tahun 2021-2025

No	Jumlah Pasangan yang di Mediasi	Berhasil	Gagal	Tahun
1	2	1	1	2021
2	4	1	3	2022
3	1	0	1	2023

⁸⁴Pengadilan Agama Majene, "Rekap Perkara PerKecamatan 2020-2025", 2025

4	0	0	0	2024
5	1	0	1	2025

Sumber: Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) KUA Kecamatan Pamboang 2025⁸⁵

Jika dibandingkan dengan tabel sebelumnya yang mencatat puluhan kasus perselisihan setiap tahunnya (total 97 kasus), jumlah pasangan yang tercatat masuk ke meja mediasi hanya 8 pasangan dalam 5 tahun. Pada tabel sebelumnya tahun 2024 memiliki banyak kasus perceraian (termasuk munculnya faktor baru seperti mabuk dan kawin paksa), data "nol" pada mediasi mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut tidak ada upaya perdamaian formal yang tercatat di KUA Pamboang, atau pasangan langsung memilih jalur hukum lain.

Ini menunjukkan adanya gap atau celah besar. Banyak pasangan yang berselisih kemudian langsung melimpahkan perkara ke Pengadilan Agama tanpa melalui proses mediasi yang mendalam di KUA, atau mediasi yang dilakukan belum terdokumentasi secara formal.

Mengingat pada tabel sebelumnya tahun 2024 memiliki banyak kasus perceraian (termasuk munculnya faktor baru seperti mabuk dan kawin paksa), data "nol" pada mediasi mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut tidak ada upaya perdamaian formal yang tercatat di KUA Pamboang, atau pasangan langsung memilih jalur hukum lain.

Ketika kedua belah pihak yaitu suami-istri tidak bisa Bersatu lagi atau dengan kata lain gagal di mediasi maka yang terjadi adalah perceraian.

⁸⁵Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) KUA Kecamatan Pamboang 2025, "Naskah Penasihatian", 2025

Tabel 4.5 Jenis perceraian Di Kecamatan Pamboang Dari Tahun 2021-2025

No	Cerai Talak	Cerai Gugat	Tahun
1	8	23	2021
2	10	19	2022
3	8	20	2023
4	7	30	2024
5	9	23	2025
Jumlah	42	115	

Sumber: Pengadilan Agama Majene 2025⁸⁶

Pada tahun 2024, tercatat angka Cerai Gugat tertinggi, yaitu 30 kasus. Jika kita hubungkan dengan Tabel 4.2 (di mana tahun 2024 mediasi formal tercatat 0), ini memperkuat temuan bahwa pada tahun tersebut banyak istri yang langsung melayangkan gugatan ke pengadilan tanpa melalui proses mediasi di KUA, atau proses mediasi di KUA tidak mampu membendung keinginan istri untuk bercerai.

Berbeda dengan Cerai Gugat yang fluktuatif dan tinggi, angka Cerai Talak relatif stabil di kisaran 7–10 kasus per tahun.

Hal ini mengindikasikan bahwa para suami di Pamboang cenderung lebih "bertahan" atau lebih pasif dalam mengambil keputusan hukum untuk bercerai, meskipun perselisihan terus terjadi.

Karena mayoritas perceraian adalah Cerai Gugat, maka Penghulu dalam Dakwah *Fardiyah*-nya perlu memberikan penguatan mental, edukasi hak dan kewajiban, serta ruang curhat yang lebih besar bagi para istri. Penghulu harus mampu menggali apa yang sebenarnya membuat para istri di Pamboang merasa "tidak tahan" lagi.

⁸⁶Pengadilan Agama Majene, "Rekap Perkara PerKecamatan 2020-2025", 2025

Cerai Gugat juga bisa menjadi cermin bahwa para suami mungkin kurang dalam memberikan pemenuhan hak-hak istri atau kurang terampil dalam resolusi konflik. Dakwah *Fardiyah* kepada suami harus menekankan pada tanggung jawab kepemimpinan dalam rumah tangga agar tidak memicu istri melakukan gugatan.

Berdasarkan hal tersebut kita bisa mengetahui bahwa tingkat perceraian melalui gugatan lebih tinggi, sehingga kita bisa mengetahui bahwa banyak pasangan yang tidak berhasil dimediasi, sehingga dalam kompetensi keilmuan tentunya harus dimiliki oleh penghulu.

6. Program KUA

Dalam upaya untuk meminimalkan angka perceraian di pamboang KUA terus berupaya untuk memberikan pemahaman untuk calon pengantin. Dibawah ini adalah tabel program KUA Kecamatan Pamboang.

Tabel 4.6 Program KUA Kecamatan Pamboang

No	Nama Program	Tempat	Model
1	Kursus calon pengantin	Dilakukan di KUA Kecamatan Pamboang	Komunikasi satu arah dan Komunikasi dua arah
2	Pembinaan Perkawinan (Bimwin)	Dilakukan di KUA Kecamatan Pamboang	Komunikasi satu arah
3	Pembinaan Keluarga Sakinah	Dilakukan diluar KUA/ mengunjungi rumah yang masuk kedalam kategori sakinah	Komunikasi dua arah

Sumber: wawancara dengan Muhammad Ridha Yusuf⁸⁷

⁸⁷Muhammad Ridha Yusuf, (Kepala & Penghulu KUA Kecamatan Pamboang), wawancara pada tanggal 9 desember 2025

Bimwin (Pembinaan Perkawinan): Masih bersifat komunikasi satu arah. Ini biasanya berbentuk ceramah umum atau pembekalan massal. Namun karena faktor anggaran terbatas yang dilakukan oleh penghulu yaitu BIMWIN Mandiri yaitu dengan cara memberikan buku yang berjudul “fondasi keluarga sakinah” kepada calon pengantin sebagai pegangan.

Kursus Catin: Sudah mulai menggabungkan satu arah dan dua arah. Ini menunjukkan adanya ruang dialog, namun masih dalam koridor kurikulum pranikah yang formal.

Pembinaan Keluarga Sakinah: Kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi rumah warga. Konflik rumah tangga seringkali bersifat sangat privat. Pasangan mungkin merasa malu atau tertekan jika dimediasi di kantor KUA (formal). Namun, melalui kunjungan rumah (poin 3), suasana menjadi lebih cair sehingga proses mediasi bisa berjalan lebih natural.

Berdasarkan Tabel diatas, terlihat bahwa KUA Kecamatan Pamboang telah menerapkan variasi pola komunikasi dalam pembinaan keluarga. Aktivitas Pembinaan Keluarga Sakinah menonjol sebagai implementasi nyata dari Dakwah Fardiyah, di mana Penghulu yang bekerjasama dengan penyuluh melakukan kunjungan rumah (*home visit*) dan membangun komunikasi dua arah secara intensif. Pendekatan luar kantor ini memungkinkan Penghulu untuk mengobservasi langsung dinamika rumah tangga dan melakukan intervensi mediasi yang lebih personal, yang tidak selalu bisa dicapai melalui mediasi formal di meja kantor.

Salah satu lembaga yang selama ini berfungsi dan menangani dan memediasi pasangan suami istri yang mengalami masalah dalam rumah tangganya yaitu Badan Penasihatannya Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan (BP4). BP4

adalah badan yang dibentuk oleh departemen agama dalam hal mendamaikan atau memediasi para pihak yang beragama islam yang ingin bercerai.

B. Kompetensi Penghulu Agama Islam KUA Kecamatan Pamboang dalam memediasi konflik rumah tangga

Sebagai penghulu, salah satu yang perlu di perhatikan yaitu Pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti. Karena proses mediasi tidak akan berjalan dengan semestinya jika penghulu tidak mempunyai kemampuan. Dibawah ini adalah tabel Pendidikan dan pelatihan yang mendukung proses mediasi.

Tabel 4.7 Pendidikan Dan Pelatihan Penghulu Terkait Mediasi

Keterangan	Muhammad Ridha Yusuf, S. Ag	Yastakbir, S.ag
Pendidikan terakhir	S1 Jurusan Perdata Pidana Islam	S1 Jurusan Perdata Pidana Islam
Pendidikan/pelatihan yang pernah diikuti terkait pengetahuan yang mendukung dalam proses mediasi	-Diklat teknis substansif peningkatan kompetensi pembinaan keluarga sakinah dalam wilayah kerja kantor kementrian Agama kab. Majene 2013 -Bimbingan teknis fasilitator bimbingan perkawinan Angkatan X Tahun 2018	-Pelatihan keluarga sakinah yang diselenggarakan oleh Badan Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Makassar 2022

Sumber: KUA Kecamatan Pamboang 2025⁸⁸

⁸⁸Kantor Urusan Agama Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, "Profil 2024."

Secara formal, penghulu di KUA Pamboang, yakni Muhammad Ridha Yusuf dan Yastakbir memiliki kualifikasi Pendidikan Sarjana Agama (S1).

Bisa kita lihat juga bahwa penghulu Muhammad Ridha Yusuf Memiliki pengalaman pelatihan yang lebih senior (2013 dan 2018), dengan fokus pada Pembinaan Keluarga Sakinah dan sebagai Fasilitator Bimbingan Perkawinan (Bimwin). Ini menunjukkan beliau memiliki keahlian dalam aspek preventif (mencegah konflik sebelum terjadi). Selain itu, Yastakbir, S.Ag Mengikuti pelatihan terbaru (2022) tentang Keluarga Sakinah. Ini mengindikasikan adanya upaya pembaruan pengetahuan (*updating knowledge*) terkait dinamika keluarga modern dari Balai Diklat Keagamaan.

Berdasarkan Tabel di atas juga terlihat bahwa Penghulu di KUA Kecamatan Pamboang memiliki kompetensi akademik yang sesuai dengan tugasnya. Namun, riwayat pelatihan yang lebih banyak berfokus pada Keluarga Sakinah dan Bimbingan Perkawinan mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam menangani konflik lebih bersifat pembinaan dan dakwah. Hal ini selaras dengan penerapan Dakwah Fardiyah, di mana Penghulu memosisikan diri sebagai pembimbing spiritual (muballigh) bagi pasangan yang bermasalah, bukan sekadar sebagai penengah secara administratif.



Gambar 4.3 Sertifikat Diklat Teknis Subtansif Peningkatan Kompetensi Pembinaan Keluarga Sakinah Dalam Wilayah Kerja Kantor Kementerian Agama Kab. Majene 2013

seorang kepala KUA sekaligus penghulu serta dari segi keilmuan juga telah mengikuti pelatihan berbagai pelatihan.

Komitmen untuk mendamaikan pasangan suami istri yang menghendaki adanya perceraian merupakan langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh seorang penghulu dengan mediasi, ketika ada pasangan suami-istri yang konflik dan tidak bisa diselesaikan secara pribadi ataupun secara kekeluargaan. Penghulu bisa menjadi jalan terakhir yang berperan sebagai penengah dan mendamaikan setiap pasangan.

Sebagai penengah, tentunya diperlukan kompetensi. Berdasarkan wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, serta telah dokumentasi yang diperoleh peneliti dilapangan, kompetensi penghulu dapat diklasifikasikan kedalam tiga aspek utama yaitu kompetensi keilmuan keagamaan, kompetensi komunikasi, dan kompetensi sebagai mediator.

1. Kompetensi Teknis

Kompetensi teknis yang harus dimiliki oleh penghulu muda diantaranya mampu membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an, menguasai wawasan perbandingan hukum munakahat, menguasai peraturan perundang-undangan mengenai pencatatan pernikahan, dan memiliki kemampuan memandu akad nikah dengan menggunakan bahasa Arab/inggris/asing lainnya.

Kompetensi teknis merujuk pada kemampuan substansif penghulu, dalam konteks penelitian ini, kompetensi teknis mencakup penguasaan fiqh munakahat, pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an dan hadis tentang keluarga, serta kemampuan menerapkan konsep keluarga sakinah dalam penyelesaian konflik.

a. Penguasaan Fiqh Munakahat

Fiqh munakahat merupakan cabang ilmu fiqh yang membahas hukum-hukum terkait pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, perceraian, rujuk, serta

penyelesaian perselisihan rumah tangga. Penguasaan terhadap fiqh munakahat memungkinkan penghulu memberikan penjelasan hukum secara jelas dan proporsional kepada pasangan yang berkonflik.

Penghulu Muhammad Ridha Yusuf menyatakan:

“Dalam proses mediasi, saya biasanya menjelaskan kembali hak dan kewajiban suami istri menurut Islam. Banyak pasangan yang bertengkar karena tidak memahami kewajiban masing-masing.”⁸⁹

Temuan ini menunjukkan bahwa penghulu mengingatkan kembali pasangan dasar-dasar hukum Islam dalam rumah tangga. Dengan cara ini, pasangan tidak hanya diarahkan untuk berdamai, tetapi juga diberikan pemahaman normatif agar dapat memperbaiki pola hubungan mereka sesuai tuntunan syariat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan KUA Kecamatan Pamboang, peneliti menemukan bahwa penghulu sering terlihat membuka buku sebelum atau sesudah menerima pasangan yang berkonsultasi. Dalam beberapa kesempatan, peneliti juga menyaksikan penghulu menyampaikan penjelasan mengenai hak dan kewajiban suami istri kepada masyarakat yang datang berkonsultasi secara informal di ruang pelayanan KUA.

Pengamatan ini menunjukkan bahwa penghulu tidak hanya mengandalkan pengalaman praktis, tetapi juga merujuk pada sumber-sumber keilmuan dalam memberikan nasihat.

Secara teoritis, kompetensi ini sejalan dengan pandangan bahwa seorang dai harus menguasai ilmu agama secara komprehensif, karena pesan dakwah yang disampaikan harus bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Penghulu,

⁸⁹Muhammad Ridha Yusuf, (Kepala & Penghulu KUA Kecamatan Pamboang), Wawancara di KUA Kecamatan Pamboang, 9 desember 2025

dalam konteks ini, berperan sebagai dai yang menyampaikan pesan dakwah fardiyah kepada pasangan secara personal.

b. Pemahaman terhadap Ayat Al-Qur'an dan Hadis

Selain fiqh munakahat, penghulu juga menunjukkan kompetensi dalam memahami dan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Ayat yang sering dijadikan rujukan adalah QS. Ar-Rum/30:21 tentang tujuan pernikahan, yaitu membangun ketenangan (sakinah), cinta (mawaddah), dan kasih sayang (rahmah). Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diimplementasikan secara praktis oleh penghulu dalam proses mediasi konflik rumah tangga melalui pendekatan dakwah fardiyah.

Penghulu Muhammad Ridha Yusuf mengungkapkan:

“Saya biasanya menyampaikan kepada pasangan bahwa pernikahan itu tujuannya untuk sakinah, mawaddah, dan rahmah. Kalau ada masalah, itu ujian, bukan alasan langsung untuk bercerai.”⁹⁰

Penggunaan dalil Al-Qur'an dan hadis dalam proses mediasi berfungsi sebagai penguat moral dan spiritual bagi pasangan. Dalil-dalil tersebut tidak hanya memberikan legitimasi terhadap nasihat penghulu, tetapi juga membangkitkan kesadaran religius pasangan agar kembali kepada nilai-nilai Islam.

Peneliti mengamati bahwa dalam beberapa interaksi informal antara penghulu dan masyarakat, penghulu kerap menyisipkan kutipan ayat Al-Qur'an atau hadis ketika memberikan nasihat. Penyampaian dilakukan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh pasangan.

⁹⁰Muhammad Ridha Yusuf, (Kepala & Penghulu KUA Kecamatan Pamboang), Wawancara di KUA Kecamatan Pamboang, 9 desember 2025

Hal ini menunjukkan bahwa dalil keagamaan menjadi bagian integral dari pola komunikasi penghulu dalam memediasi konflik.

Dalam perspektif dakwah, penggunaan dalil ini mencerminkan pelaksanaan dakwah bil-hikmah, yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan argumentasi yang bijak dan rasional sesuai dengan kondisi mad'u.

c. Penguasaan Konsep Keluarga Sakinah

Penghulu juga memahami konsep keluarga sakinah sebagai tujuan ideal dalam pernikahan. Konsep ini dijadikan sebagai orientasi dalam setiap proses mediasi, yakni mengarahkan pasangan agar berupaya mempertahankan rumah tangga dan membangun kembali keharmonisan.

Salah satu penghulu menyatakan:

“Kami selalu menekankan bahwa membangun keluarga itu proses panjang. Tidak ada rumah tangga yang tanpa masalah, tetapi yang penting bagaimana cara menyelesaikannya.”⁹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penghulu menanamkan pemahaman bahwa konflik merupakan bagian dari dinamika rumah tangga, bukan semata-mata kegagalan pernikahan. Dengan demikian, pasangan diarahkan untuk memiliki pola pikir solutif dan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan cerai.

Peneliti mengamati bahwa penghulu sering menekankan pentingnya kesabaran dan saling memaafkan dalam interaksi dengan pasangan yang datang berkonsultasi. Penghulu terlihat berusaha menenangkan suasana sebelum masuk ke pembahasan inti permasalahan.

⁹¹Muhammad Ridha Yusuf, (Kepala & Penghulu KUA Kecamatan Pamboang), Wawancara di KUA Kecamatan Pamboang, 9 desember 2025

Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan tujuan dakwah fardiyah, yaitu memperbaiki keadaan mad'u agar berada dalam kondisi yang lebih baik, baik secara spiritual maupun sosial

2. Kompetensi Manajerial

Kompetensi manajerial penghulu dalam konteks mediasi yaitu:

a. Penggunaan bahasa yang santun dan persuasif

Penghulu menggunakan bahasa yang lembut, tidak menyudutkan, dan mudah dipahami. Bahasa persuasif digunakan untuk mengajak, bukan memerintah.

Penghulu Muhammad Ridha Yusuf mengungkapkan:

“Kami tidak bisa langsung menyalahkan salah satu pihak. Biasanya kami menggunakan bahasa yang halus, supaya mereka tidak tersinggung dan mau menerima masukan.”⁹²

Pernyataan penghulu diatas menunjukkan bahwa dalam menyampaikan nasihat. Penghulu menggunakan kata-kata yang bersifat persuasif, sehingga pesan dakwah dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi.

Peneliti mengamati bahwa penghulu jarang menggunakan nada tinggi atau kata-kata yang bernuansa menghakimi.

b. Kemampuan sebagai mediator

Penghulu juga dituntut memiliki kemampuan sebagai mediator, yaitu kemampuan untuk memfasilitasi penyelesaian konflik secara adil dan netral. Dalam konteks ini penghulu berperan sebagai pihak ketiga yang membantu pasangan suami istri menemukan titik temu tanpa memihak salah satu pihak.

⁹²Muhammad Ridha Yusuf, (Kepala & Penghulu KUA Kecamatan Pamboang), Wawancara di KUA Kecamatan Pamboang, 9 desember 2025

Kemampuan ini sangat penting karena menentukan keberhasilan proses mediasi dan keberlanjutan rumah tangga pasangan.

1) Sikap netral dan tidak memihak

Sikap netral merupakan prinsip utama dalam mediasi. Penghulu berusaha tidak menyalahkan salah satu pihak dan memberikan kesempatan yang sama kepada suami dan istri untuk menyampaikan pendapatnya. Bapak Muhammad Ridha Yusuf menyatakan:

“Kami tidak boleh memihak salah satu. Tugas kami hanya membantu mencari jalan keluar yang terbaik untuk mereka.”⁹³

Pernyataan Bapak Muhammad Ridha Yusuf mencerminkan profesionalisme seorang penghulu dalam proses mediasi. Dengan menegaskan ketidakberpihakan, penghulu menciptakan sebuah ruang netral antara suami dan istri yang sedang berkonflik.

2) Kemampuan Mengelola Emosi Para Pihak

Konflik rumah tangga seringkali diwarnai emosi yang tinggi. Penghulu dituntut mampu menenangkan suasana sebelum memasuki tahap pembahasan solusi.

Penghulu Muhammad Ridha Yusuf mengungkapkan:

“Kalau suasana sudah panas, kami biasanya minta mereka tenang dulu. Kalau sudah agak reda, baru kita lanjutkan pembicaraan.”

Pernyataan Penghulu Muhammad Ridha Yusuf menunjukkan kesadaran praktis bahwa konflik yang dibahas dalam kondisi emosi cenderung memuncak

⁹³Muhammad Ridha Yusuf, (Kepala & Penghulu KUA Kecamatan Pamboang), Wawancara di KUA Kecamatan Pamboang, 9 desember 2025

menghasilkan komunikasi yang tidak efektif, defensif, dan berorientasi pada saling menyalahkan.

3) Kemampuan mengarahkan musyawarah

Penghulu berperan mengarahkan pembicaraan agar fokus pada solusi, bukan sekadar memperdebatkan kesalahan.

Penghulu Ridha Yusuf menyatakan:

“Kami arahkan mereka untuk memikirkan solusi, bukan terus membahas siapa yang salah.”⁹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Penghulu memahami dinamika konflik pasangan, di mana kecenderungan untuk saling menyalahkan justru memperpanjang konflik dan memperdalam hubungan emosional antara para pihak. Penghulu mengarahkan percakapan pada solusi, para pihak didorong untuk berpikir ke depan (berorientasi masa depan) dan bertanggung jawab secara bersama atas keberlangsungan rumah tangga.

3. Kompetensi Sosial Kultural

Kompetensi sosial kultural merujuk pada kemampuan penghulu dalam membangun hubungan dengan masyarakat sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Kompetensi ini tercermin salah satunya yaitu penggunaan bahasa mandar dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa penghulu sering menggunakan bahasa mandar baik pada saat melayani masyarakat di Kantor Urusan Agama maupun diluar KUA.

⁹⁴Muhammad Ridha Yusuf, (Kepala & Penghulu KUA Kecamatan Pamboang), Wawancara di KUA Kecamatan Pamboang, 9 desember 2025

C. Pelaksanaan Dakwah Fardiyah oleh Penghulu Agama Islam di KUA Kecamatan Pamboang dalam Memediasi Konflik Rumah Tangga

Dakwah fardiyah merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan secara personal dan langsung kepada individu atau kelompok kecil dengan pendekatan persuasif dan dialogis. Dalam konteks mediasi konflik rumah tangga, dakwah fardiyah dilaksanakan oleh penghulu melalui pertemuan tatap muka dengan pasangan suami istri, baik secara bersama-sama maupun secara terpisah, dengan tujuan memberikan bimbingan keagamaan dan mendorong terwujudnya perdamaian.

Penelitian menemukan bahwa strategi mediasi di KUA Pamboang secara substansial adalah praktik dakwah fardiyah, yang dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur.

1. Tahap *Ta'aruf*

Ta'aruf adalah proses saling mengenal antara dai dengan mad'u. dalam konteks mediasi di KUA Pamboang, tahap ini tidak dimaknai sebatas pengenalan nama, tetapi penghulu juga berusaha “mengetahui” peta konflik yang sedang terjadi secara mendalam.

Hal ini terkonfirmasi dari hasil wawancara dengan bapak Muhammad Ridha Yusuf, yang menjelaskan bahwa langkah pertama mediasi adalah identifikasi akar masalah melalui laporan pengaduan.

“...proses mediasi diawali dengan penerimaan laporan atau pengaduan dari pasangan yang mengalami konflik. Setelah itu, kami melakukan identifikasi masalah untuk mengetahui akar konflik yang terjadi”⁹⁵

⁹⁵Muhammad Ridha Yusuf, (Kepala & Penghulu KUA Kecamatan Pamboang), Wawancara di KUA Kecamatan Pamboang, 9 desember 2025

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa fase *Ta'aruf* diimplementasikan sebagai tahap pengumpulan data awal. Penghulu berusaha mengenal kondisi mad'u (pasangan) sebelum melakukan tindakan lebih lanjut.

2. Tahap *ta,aluf*

Setelah masalah teridentifikasi pada tahap *ta'aruf*, penghulu melangkah ke fase *ta'aluf*. Dalam teori dakwah, *ta'aluf* dimaknai sebagai upaya menjinakkan atau menautkan hati mad'u agar timbul rasa percaya dan kasih sayang kepada dai.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi *ta'aluf* di KUA Pamboang dilakukan melalui strategi pemisahan sesi mediasi. Penghulu menyadari bahwa mempertemukan suami dan istri yang sedang dalam puncak emosi justru akan memicu pertengkaran baru dan menutup pintu hati mereka dari nasihat. Oleh karena itu, penghulu menerapkan pendekatan persuasif secara terpisah untuk mendinginkan hati masing-masing terlebih dahulu.

Hal ini ditegaskan oleh bapak Muhammad Ridha Yusuf yang menjelaskan teknis pemanggilan pasangan.

“...setelah identifikasi, kita mengundang diantara keluarga yang berkonflik, antara suami dan istri, namun kami undang secara terpisah. Pada hari pertama pelapor. Pada hari berikutnya kami undang lagi yang terlapor”.⁹⁶

Dengan bertemu secara privat, penghulu dapat meredakan ketegangan serta penghulu juga memiliki kesempatan untuk mendengarkan keluh kesah mad'u tanpa interupsi lawan bicara. Tanpa proses ini, pertemuan mediasi hanya akan berisi debat kusir tanpa Solusi.

⁹⁶Muhammad Ridha Yusuf, (Kepala & Penghulu KUA Kecamatan Pamboang), Wawancara di KUA Kecamatan Pamboang, 9 desember 2025

3. Tahap *Al-tafahum*

Al-tafahum berarti saling memahami, tahap ini penghulu berusaha memahami kondisi mad'u dan mad'u berusaha memahami pesan dai, bertujuan untuk meluruskan persepsi dan menyamakan frekuensi antar suami dan istri.

Tahap ini berbeda dengan tahap sebelumnya, penghulu mempertemukan suami dan istri dalam satu meja. Sebagaimana yang diungkapkan Yastakbir.

“...kalo selesaimi diundang masing-masing baru diundang semuami kedua belah pihak...”⁹⁷

Pertemuan langsung ini menjadi wadah *tafahum* dimana suami dapat mendengar langsung perasaan istri dan sebaliknya, dengan penghulu sebagai penengah yang menjaga agar komunikasi tetap kondusif.

4. Tahap pengamatan dan pemeliharaan

Setelah mad'u menerima pesan dakwah, tahap selanjutnya adalah pengamatan dan pemeliharaan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan konsistensi pasangan dalam menjalankan komitmen yang telah disepakati dan mencegah terjadinya konflik beruang dimasa depan.

Temuan penelitian di KUA Kecamatan Pamboang menunjukkan bahwa penghulu menerapkan layanan konsultasi terbuka. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pasangan yang dimediasi berulang kali.

Penghulu membuka pintu seluas-luasnya bagi pasangan untuk berkonsultasi jika masalah timbul lagi. Muhammad Ridha Yusuf menyatakan.

“sejauh ini ada beberapa pasangan setelah dimediasi masalahnya muncul lagi dan kembali lagi kesini untuk konsultasi”⁹⁸

⁹⁷Yastakbir, (Penghulu KUA Kecamatan Pamboang), Wawancara di KUA Kecamatan Pamboang, 8 desember 2025

Sikap ini menunjukkan bahwa, penghulu tidak hanya memposisikan dirinya sebagai pejabat yang mengurus masalah buku nikah saja, akan tetapi juga sebagai mitra spiritual yang memantau perkembangan iman dan akhlak pasangan. Tahap ini menunjukkan bahwa mediasi di KUA Pamboang bersifat berkelanjutan, bukan sekedar penyelesaian kasus sesaat.

5. Tahap *Ta'awun* dan *Tanshur*

Dalam konteks mediasi konflik rumah tangga, tahap ini dimaknai sebagai transformasi hubungan suami istri yang tadinya berlawanan menjadi bermitra.

Temuan penelitian di KUA Kecamatan Pamboang menegaskan bahwa kunci keberhasilan pascamediasi terletak pada prinsip Kerjasama timbalbalik. Hal ini disampaikan secara eksplisit oleh Muhammad Ridha Yusuf.

“...iktikad baik dan kerjasama kedua belah pihak...”. “...sehingga bisa saling memaafkan dan memulai kehidupan sehari-hari mereka...”⁹⁹

Selain itu penghulu juga menekankan pasangan untuk saling mendukung agar rajin beribadah, karena pondasi keluarga sakinah adalah ketaatan kepada Allah. Seperti yang diungkapkan penghulu, “cara menghindari kekerasan dalam rumah tangga adalah dengan memperkuat keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt”.

6. Tahap pengamatan terhadap keimanan mad'u

Tahap pengamatan keimanan merupakan fase evaluasi mendalam dimana dai (penghulu) menilai kondisi spiritual mad'u (pasangan). Penghulu menyadari bahwa kekokohan sebuah rumah tangga sangat bergantung pada fondasi

⁹⁸Muhammad Ridha Yusuf, (Kepala & Penghulu KUA Kecamatan Pamboang), Wawancara di KUA Kecamatan Pamboang, 9 desember 2025

⁹⁹Muhammad Ridha Yusuf, (Kepala & Penghulu KUA Kecamatan Pamboang), Wawancara di KUA Kecamatan Pamboang, 9 desember 2025

agamanya. Jika fondasinya rapuh, maka guncangan sekalipun dapat meruntuhkan bangunan pernikahan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penghulu menempatkan “diagnosis spiritual” sebagai bagian dari integral dari mediasi. Penghulu tidak hanya melihat apa masalahnya, tetapi melihat perilaku itu muncul dari kacamata keimanan.

Hal ini terkonfirmasi dari pernyataan Muhammad Ridha Yusuf, yang mengaitkan konflik dengan kualitas beragama.

“...secara Pendidikan dan kala dilihat dari ilmunya masih kurang, terutama dasar agamanya... meskipun pendidikan formal tidak tinggi tetapi kalau pendidikan agamanya bagus insyaallah tidak akan terjadi hal ini...”...cara menghindari kekerasan dalam rumah tangga adalah dengan memperkuat keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt...”¹⁰⁰

Dari pernyataan tersebut kita bisa bahwa penghulu mengamati bahwa banyak pasangan yang terlibat konflik kurangnya dasar agama.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dakwah Fardiyah dalam Memediasi Konflik Rumah Tangga

Dalam pelaksanaan dakwah fardiyah dilakukan secara individual, dari seorang da'i kepada seorang mad'u yang dilakukan dengan intens, personal dan terarah. Karena bersifat sangat pribadi, pelaksanaan ini pasti akan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang sering kali menjadi penyebab munculnya penghambat dan pendukung dakwah fardiyah sangat beragam, bisa berasal dari interaksi antar pribadi ataupun dari eksternal atau lingkungan, keduanya saling keterkaitan, karena menggunakan komunikasi diadik tentunya komunikasi dengan

¹⁰⁰Muhammad Ridha Yusuf, (Kepala & Penghulu KUA Kecamatan Pamboang), Wawancara di KUA Kecamatan Pamboang, 9 desember 2025

pertukaran pesan secara spontan yang dilakukan antar pelaku dalam keadaan tatap muka secara langsung, baik melalui kata-kata isyarat nonverbal, dan dalam situasi tertentu melalui media, sehingga dalam hal ini akan menimbulkan beberapa kondisi yang akan menjadi pendukung ataupun penghambat dalam pelaksanaan dakwah fardiyah tersebut. Beberapa faktor yang akan menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan dakwah fardiyah tersebut, yaitu:

1. Faktor Pendukung dalam proses mediasi penyelesaian perselisihan rumah tangga pada KUA Kec. Pamboang

Pada konteks penelitian tentang dakwah *fardiyah* penghulu di KUA Kec. Pamboang, faktor pendukung dalam proses mediasi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri penghulu dan kelembagaan KUA) serta faktor eksternal (yang berasal dari pihak pasangan dan lingkungan sosial).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan penghulu Yastakbir menyatakan bahwa:

“kemampuan mediatornya, ya termasuk kehadirannya yang utama atau datang dengan cara baik-baik. kemudian juga faktor pasangan juga setelah dimediasi”¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh penghulu diatas bahwa yang menjadi faktor internal dan eksternal dalam pelaksanaan mediasi penyelesaian perselisihan rumah tangga, diantaranya:

¹⁰¹Yastakbir, (Penghulu KUA Kecamatan Pamboang), Wawancara di KUA Kecamatan Pamboang, 8 desember 2025

a. Faktor Internal

1) Kemampuan Mediator

Kemampuan mediator dalam hal ini adalah penghulu agama Islam dengan menciptakan suasana yang bersahabat dalam menyampaikan dan menguasai materi yang akan disampaikan kepada suami istri dalam menyelesaikan perselisihan rumah tangga. Penyampaian materi sangat disesuaikan dengan situasi dan kondisi rumah tangga tersebut dengan baik. Sehingga diharapkan dengan adanya mediasi tersebut membuat rumah tangga kembali menjadi harmonis. Sehingga masalahnya dapat diselesaikan dengan baik dan damai.

2) Pelatihan pembinaan keluarga sakinah dan fasilitator bimbingan perkawinan

Pada bagian B dijelaskan bahwa penghulu Muhammad Ridha Yusuf mengikuti pelatihan yang mendukung dalam proses mediasi. Pelatihan ini memberikan pemahaman mengenai dinamika dalam berumah tangga.

Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diikuti oleh penghulu memberikan kontribusi terhadap keterampilan dalam memediasi.

3) Kredibilitas Penghulu

Kredibilitas merupakan modal dalam mendapatkan kepercayaan pasangan yang konflik. Dalam mediasi rumah tangga, penghulu tidak hanya dipandang sebagai pegawai yang mengurus buku nikah, akan tetapi dipandang sebagai panutan masyarakat.

Hal ini dibuktikan dengan pasangan yang mengalami konflik mengadu kepada penghulu untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi.

b. Faktor Eksternal

1) Iktikad baik kedua belah pihak

Maksudnya yaitu dengan adanya dukungan atau kerjasama sama antar kedua belah pihak baik berupa partisipasinya untuk mengikut pelaksanaan dalam proses mediasi tersebut agar meningkatkan pemahaman dan ketaatannya kepada Allah SWT serta kesadaran masing-masing para pihak sehingga dapat dapat saling memaafkan dan memulai kehidupan sehari-hari mereka, dengan menggunakan komunikasi secara verbal yang dominan maslahatnya, lebih banyak dampak kebaikan dari keburukannya.

2) Faktor psikologis seseorang

Setelah diadakannya mediasi dapat berubah-ubah, dalam hal ini penghulu harus mengeluarkan keahliannya Ketika proses mediasi, dengan menyampaikan mengenai hal-hal yang dapat menimbulkan kembali rasa sayang para pihak, dan menumbuhkan rasa saling membutuhkan diantara mereka,

3) Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan keluarga besar dapat menjadi penguat mediasi. Jika keluarga mendorong rekonsiliasi, maka pasangan lebih terdorong untuk mempertahankan rumah tangga.

2. Faktor Penghambat dalam proses mediasi penyelesaian perselisihan rumah tangga pada KUA Kec. Pamboang.

a. Hambatan teknis dan administratif

Tantangan yang pertama bersifat teknis dan administrative, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Muhammad Ridha Yusuf

“Keterbatasan waktu mediasi yang hanya dilakukan pada jam kantor”

Sempitnya waktu ini membuat proses penggalian masalah dan penyampaian nasihat menjadi kurang mendalam. Selain itu,

“ketidakhadiran salahsatu pihak... seringkali karena alasan pekerjaan atau keeganaan...”.¹⁰²

Ini menyebabkan materi dakwah tidak tersampaikan secara utuh kepada pasangan suami istri. Hambatan ini diperparah dengan putusnya komunikasi antara suami dan istri, yang menyulitkan penghulu untuk menjalin Kerjasama antar keduanya.

b. Resistensi psikologis dan keteguhan hati mad'u

Hambatan terbesar yang ditemukan bukanlah pada krangnya kompetensi penghulu, melainkan pada kondisi psikologis mad'u yang telah menutup diri terhadap perdamaian. Dalam wawancara, ibu Nuraini menyatakan bahwa dirinya datang ke KUA semata-mata untuk memenuhi prosedur administratif perceraian (“itu jalurnya”), bukan dengan niat tulus untuk memperbaiki hubungan. Ia menegaskan, “saya sudah *clap* (yakin) untuk berpisah...meskipun apapun nasehatnya mereka.”¹⁰³

Sikap apatis ini menjadi tembok penghalang bagi masuknya pesan-pesan dakwah. Ketika mad'u sudah memiliki pra-konsepsi bahwa perceraian adalah satu-satunya Solusi, materi dakwah sehalus apapun sulit untuk merubah pendirian tersebut.

c. Kejenuhan terhadap proses mediasi

Peneliti menemukan adanya faktor “kejenuhan mediasi”. Informan mengaku telah melalui proses mediasi yang berulang kali di berbagai tempat (kantor, sekolah, dan keluarga) sebelum akhirnya hanya dipandang sebagai formalitas belaka. Seperti yang diungkapkan informan,

¹⁰²Muhammad Ridha Yusuf, (Kepala & Penghulu KUA Kecamatan Pamboang), Wawancara di KUA Kecamatan Pamboang, 9 desember 2025

¹⁰³Nuraini, Pasangan Gagal Dimediasi, Wawancara di Rumah Informan, 8 Januari 2026

“saya dimediasi berulang kali... tapi saya tetap pada pendirian.”¹⁰⁴

Kondisi ini menuntut penghulu untuk memiliki strategi ekstra dalam menghadapi mad'u yang sudah berada pada titik jenuh.

E. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pelaksanaan dakwah fardiyah oleh penghulu agama Islam dalam memediasi konflik rumah tangga di KUA Kecamatan Pamboang, dapat dipahami bahwa dakwah fardiyah merupakan pendekatan dakwah yang bersifat personal, dialogis, dan kontekstual. Dakwah fardiyah sebagaimana dijelaskan dalam teori dakwah adalah bentuk dakwah yang dilakukan secara langsung kepada individu atau kelompok kecil dengan memperhatikan kondisi psikologis, sosial, dan emosional mad'u. Dalam konteks penelitian ini, dakwah fardiyah diterapkan oleh penghulu melalui proses komunikasi langsung dengan pasangan suami istri yang mengalami konflik rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah fardiyah menjadi pendekatan utama dalam proses mediasi, karena memungkinkan penghulu membangun hubungan interpersonal yang dekat dengan pasangan. Penghulu tidak hanya menyampaikan nasihat keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pendengar yang aktif terhadap permasalahan yang disampaikan oleh masing-masing pihak. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik dakwah fardiyah yang menekankan sentuhan pribadi dan dialog dua arah, sehingga mad'u merasa dihargai dan dipahami.

Dalam pelaksanaannya, dakwah fardiyah dilakukan melalui komunikasi diadik antara penghulu dan pasangan suami istri. Berdasarkan teori komunikasi diadik DeVito yang digunakan dalam skripsi ini, efektivitas komunikasi

¹⁰⁴Nuraini, Pasangan Gagal Dimediasi, Wawancara di Rumah Informan 8 Januari 2026

interpersonal ditentukan oleh adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

1. keterbukaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penghulu berupaya menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, sehingga pasangan dapat mengungkapkan perasaan, kekecewaan, dan harapan mereka tanpa rasa takut dihakimi. Keterbukaan ini menjadi pintu masuk bagi penghulu untuk memahami akar konflik secara lebih mendalam.

2. Sikap Empati

Sikap empati penghulu terlihat dari kemampuannya menempatkan diri pada posisi pasangan yang berkonflik. Penghulu mendengarkan kedua belah pihak secara seimbang dan berusaha memahami latar belakang konflik sebelum memberikan Arah. Dalam kerangka dakwah *fardiyah*, empati merupakan unsur penting karena dakwah tidak hanya menyentuh aspek rasional, tetapi juga aspek emosional mad'u. Pendekatan empatik ini terbukti membantu menenangkan emosi pasangan, sehingga proses mediasi dapat berlangsung lebih kondusif.

3. Sikap mendukung dan sikap positif

Selain empati, sikap mendukung dan sikap positif juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan dakwah *fardiyah*. Penghulu memberikan penguatan kepada pasangan bahwa konflik rumah tangga merupakan masalah yang dapat diatasi melalui komunikasi dan kerja sama. Dukungan ini tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui bahasa nonverbal yang menenangkan. Dalam teori komunikasi diadik DeVito, sikap mendukung berfungsi untuk mengurangi sikap defensif dan meningkatkan rasa aman dalam interaksi. Hal ini selaras dengan tujuan dakwah *fardiyah* yang mengedepankan pendekatan persuasif dan tidak konfrontatif.

4. kesetaraan

Prinsip kesetaraan juga tampak dalam proses dakwah fardiyah yang dilakukan penghulu. Penghulu tidak memosisikan diri sebagai pihak yang menghakimi atau lebih tinggi dari pasangan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu menemukan solusi. Pendekatan ini membuat pasangan merasa dilibatkan secara aktif dalam proses penyelesaian konflik. Dalam konteks dakwah fardiyah, kesetaraan memperkuat efektivitas dakwah fardiyah karena mad'u merasa dihormati dan tidak dipaksa untuk menerima nasehat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dakwah fardiyah memungkinkan proses mediasi berjalan secara bertahap dan mendalam. Penghulu menyesuaikan materi dan cara menyampaikan dakwah dengan kondisi pasangan, baik dari tingkat konflik, latar belakang pendidikan, maupun kesiapan emosional. Fleksibilitas ini merupakan ciri khas dakwah fardiyah, di mana pesan dakwah tidak disampaikan secara seragam, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan mad'u.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis yang terkait dengan teori dakwah fardiyah dan teori komunikasi diadik DeVito, dapat disimpulkan bahwa dakwah fardiyah merupakan pendekatan yang efektif dalam memediasi konflik rumah tangga di KUA Kecamatan Pamboang. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan suportif antara penghulu dan pasangan suami istri. Dengan demikian, dakwah fardiyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi pesan keagamaan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang humanis dan kontekstual dalam membantu pasangan menemukan solusi atas konflik yang mereka hadapi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dakwah Fardiyah Penghulu Agama Islam dalam Memediasi Konflik Rumah Tangga (Studi Kasus KUA Kecamatan Pamboang), dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kompetensi penghulu dalam memediasi konflik rumah tangga mencakup tiga kompetensi yaitu kompetensi teknis, manajerial dan sosial kultural. kompetensi ini mencakup kompetensi keilmuan keagamaan, kompetensi komunikasi interpersonal, dan lain-lain. Penghulu tidak hanya menguasai fiqh munakahat dan materi keluarga sakinah, tetapi juga mampu mengelola dinamika emosional para pihak yang berkonflik. Kompetensi ini menjadi penting dalam membangun kepercayaan sebagai fondasi mediasi.

Pelaksanaannya dilakukan melalui pendekatan personal, tatap muka, dan bersifat dialogis. Praktik ini sejalan dengan konsep dakwah fardiyah sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad Saw pada periode awal dakwah Islam, yakni pendekatan secara individu. Dalam konteks mediasi, dakwah fardiyah melalui 6 fase yaitu Ta'aruf (perkenalan), Ta'aluf (saling menyayangi), Al Tafahum (saling pengertian), Pengamatan dan pemeliharaan, *Ta'awun* dan *tanashur* (tolong menolong dan bantu membantu) serta Pengamatan terhadap keimanan Mad'u. Penghulu tidak hanya menjadi fasilitator administratif, tetapi juga pembimbing spiritual yang mengarahkan pasangan ke refleksi diri (muhasabah) dan penguatan komitmen pernikahan. Namun demikian, efektivitas dakwah fardiyah sangat bergantung pada kesiapan psikologis dan niat kedua belah pihak untuk berdamai.

Faktor pendukung dalam penerapan dakwah fardiyah meliputi kemampuan dan kredibilitas penghulu, serta adanya kesadaran pasangan untuk

mempertahankan rumah tangga. Sementara itu, faktor penghambat utama adalah rendahnya komitmen untuk rujuk, kedatangan pasangan yang hanya bersifat administratif sebelum perceraian, serta kuatnya konflik emosional yang telah berlangsung lama. Secara teoritis, kondisi ini menunjukkan bahwa *atsar* (efek dakwah) tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan dan metode, tetapi juga oleh kesiapan *mad'u* dalam menerima perubahan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran dari peneliti yaitu:

1. Kementerian Agama

Diperlukan upaya penguatan peran penghulu dalam memediasi konflik rumah tangga melalui peningkatan secara kapasitas berkelanjutan. Penghulu sebagai pelaksana dakwah *fardiyah* tidak hanya dituntut memiliki penguasaan keilmuan agama, tetapi juga keterampilan komunikasi interpersonal dan teknik mediasi yang adaptif terhadap dinamika psikologis pasangan yang berkonflik. Oleh karena itu, pelatihan khusus di bidang mediasi keluarga, konseling berbasis nilai-nilai Islam, serta pengembangan kompetensi komunikasi diadik menjadi kebutuhan yang mendesak agar proses mediasi tidak berhenti pada penyampaian nasihat normatif, melainkan mampu menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang nyata.

Selain itu, dukungan kelembagaan dari Kementerian Agama perlu diperkuat melalui kebijakan yang lebih sistematis dalam mengoptimalkan fungsi pencegahan KUA terhadap tingginya angka perceraian. Penguatan tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan pedoman teknis mediasi berbasis dakwah *fardiyah*, pengawasan berkala terhadap praktik mediasi, serta penyediaan jejaring kolaborasi dengan tenaga profesional seperti konselor keluarga atau psikolog

apabila diperlukan. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur, mediasi di KUA tidak hanya bersifat responsif terhadap konflik, tetapi juga proaktif dalam membangun ketahanan keluarga.

2. Masyarakat

Bagi masyarakat, khususnya pasangan suami istri yang mengalami konflik, mediasi di KUA hendaknya tidak dipandang sebagai formalitas administratif sebelum perceraian, melainkan sebagai ruang refleksi dan rekonstruksi hubungan. Kesiediaan untuk membuka diri, mengakui kekeliruan, dan membangun kembali komunikasi yang sehat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan dakwah *fardiyah*. Kesadaran ini perlu ditanamkan sejak tahap pelatihan pranikah agar pasangan memiliki kesiapan mental dan spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga.

3. Peneliti

Pada akhirnya, penelitian ini masih terbatas pada studi kasus di satu lokasi, sehingga membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih luas, baik melalui pendekatan komparatif antar wilayah maupun melalui metode kuantitatif untuk mengukur tingkat efektivitas mediasi secara lebih objektif. Pengembangan penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dakwah, khususnya dalam konteks dakwah interpersonal yang aplikatif dalam menyelesaikan konflik keluarga di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin. *Sosiologi Dakwah*. 1st ed. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Abdullah. *ILMU DAKWAH: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Abidin, Syahrul. *Komunikasi Antar Pribadi*. Makassar: Litrus, 2022.
- Achmadin, Balya Ziaulhaq. "Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al- Qur'an." *Muta'Allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023).
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Aminudin. "Konsep Dasar Dakwah." *Al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 97.
- Asmaya, Enung. "Aktivitas Dakwah Fardiyah Dalam Tinjauan Psikologi." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 99–114. <https://doi.org/10.24090/komunika.v1i1.783>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene. "Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Per Kecamatan Di Kabupaten Majene." Accessed September 5, 2025. <https://majenekab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzA1IzI%3D/faktor-penyebab-terjadinya-perceraian-per-kecamatan-di--kabupaten-majene.html>.
- Bodi, Idham Khalid. *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*. Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Dhini, Rama, Permasari Johar, and Hamda Sulfinadia. "MANAJEMEN KONFLIK SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN RUMAH TANGGA (Studi Kasus Di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci)." *Journal Al-Ahkam* 1, no. 21 (2020): 34–48. www.bps.go.id.
- Fauziyah, Anisatul. "Peran Penghulu Terhadap Pencatatan Perkawinan (Studi Pada KUA Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara)." *Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2017.
- Haddar, Gamar Al. "Pendampingan Pembuatan Instrumen Kualitatif." *JPKPM*, 2021.
- Hafifi, Ikmal, and Usep Saepullah. "Fungsi Penghulu Menurut Permenpan Nomor 62 Tahun 2005 Sebagai Pungsi Mediator Di Tingkat Kecamatan Dalam Kasus Perceraian (Studi Pada Kua Kecamatan Karangtengah Kabupaten

Cianjur).” *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam* 3, no. 1 (2022): 33–48.
<https://doi.org/10.15575/as.v3i1.16289>.

Hamdi. “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Toyang Roeng Pada Masyarakat Mandar Di Kelurahan Tande Kecamatan Banggae Timur.” STAIN MAJENE, 2023.

Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahedra, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. “Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif,” 2024.

Julkifli, Jamil. “Peran KUA Kecamatan Sulabesi Tengah Dalam Mediasi Penyelesaian Perselisihan Rumah Tangga.” *Al-Mizan* 9, no. 1 (2023): 73–90.

Kantor Urusan Agama Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. “Profil 2024,” 2024.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 1-10*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2019.

———. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 11-20*. Jakarta, 2019.

———. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 21-30*. Jakarta, 2019.

Khoirinnisah, Ira, and Nur Roihanah Ulfyiani. “Status Perwalian Anak Zina Dan Peran Penghulu Di KUA Dalam Pernikahan Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang.” *Muadalah: Jurnal Hukum* 2, no. November (2024): 306–12.

Krisnawati, Ester, and Yovita Priska Hanasih. “PROSES KOMUNIKASI DIADIK ANTARA GURU DENGAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN (Studi Kasus Di SMP Negeri 10 Pekalongan).” *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 2016.

Morrison. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2019.

Munir, Muhammad, and Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.

———. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2021.

Muzayyin. “Efektifitas Dakwah Fardiyah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Bubun Lamba Kecamatan Anggeraja Kabupateen Enrekang.” *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2023.

Muzzamil, Faisal. “Dakwah Fi ’ Ah Qalilah Dalam Pendidikan Keluarga.” *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* 3, no. 1 (2024).

- Nelson. "Dakwah Fardiyah Pengantin Baru." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2018.
- Nuraeni. "Sistem Dakwah Berbasis Pengajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang." STAIN MAJENE, 2023.
- Rahim, Abd, and Muh Aswad. "Metode Dakwah Dalam Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar." *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2021. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i3.2232>.
- Rahmaniar, A. "PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BAGI PESERTA DIDIK DI MTs AL-ISTIQOMAH KELURAHAN LASOANI KOTA PALU." Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2022.
- Rakhmawati, Eni. "Metode Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Ali Abdul Halim Mahmud Dalam Buku Dakwah Fardiyah." *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023): 190–203. <https://doi.org/10.33507/pai.v2i2.1060>.
- Ramadhan, Mustarim. "Metode Dakwah Masyarakat Multikultur." *Jurnal JMDIK (Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikas* 1, no. 1 (2024): 36–37.
- Ramadhani, Fadila Elma, and Umi Halwati. "Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam." *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 12, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v12i1.11829>.
- Romdona, Siti, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner." *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47.
- Sanjaya, Taufiq. "Optimalisasi Fungsi Penghulu Dalam Meningkatkan Keluarga Sakinah Di Kecamatan Sekampung Lampung Timur." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2024.
- Saputri, Intan Hamidah Yuzakky, Sukarelawati, and Ali Alamsyah Kusumadinata. "Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak Dan Orang Tua Tiri Dalam Keluarga." *Jurnal Komunikatio* 8, no. 1 (2022).
- Sholihah, Rohmatus, and Muhammad Al Faruq. "Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab)." *SALIMIYA : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2020): 113–30.
- Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulistiyawati, Sulistiyawati, and Erie Hariyanto. "Peran Itikad Baik Mediasi Dalam Proses Penyelesaian Konflik Keluarga." *Mahkamah : Jurnal Kajian*

Hukum Islam 6, no. 1 (2021): 79.
<https://doi.org/10.24235/mahkamah.v6i1.7577>.

Syarifuddin, Darwis, Kusmawati Hatta, M Shiddiq ALGhifari, Ramadan Ramadan, and Mulia M. “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memediasi Konflik Rumah Tangga (Studi Pada Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Ingin Jaya, Aceh Besar).” *Jurnal Serambi Ilmu* 26, no. 1 (2025): 43–60.
<https://doi.org/10.32672/jsi.v26i1.2445>.

Tajibu, Kamaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Wahid, Abdul. *GAGASAN DAKWAH Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta Timur: PRENADA MEDIA GRUP, 2019.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Nama Informan: Muhammad Ridha Yusuf

Pekerjaan : Kepala dan Penghulu KUA Kecamatan Pamboang

No	Pertanyaan kompetensi penghulu (rumusan masalah 1)	Jawaban
1	Bagaimana latarbelakang Pendidikan dan pengalaman yang mendukung tugas bapak sebagai penghulu di KUA Kecamatan Pamboang?	“Latar belakang pendidikan saya sarjana hukum. Pengalaman diklat yaitu Diklat penghulu Angkatan I Tahun 2012. Diklat Subtantif Penghulu Tahun 2014. Diklat teknis subtansif peningkatan kompetensi pembinaan keluarga sakinah dalam wilayah kerja kantor kementrian Agama kab. Majene 2013. Bimbingan teknis fasilitator bimbingan perkawinan Angkatan X Tahun 2018
2	Bagaimana bapak memahami peran penghulu dalam pembinaan keluarga dan mediasi konflik rumah tangga	“memahami peran mengacu pada tupoksi (tugas pokok) yang tertuang dalam kepdirjen nomor 637, yang mengurai tugas penghulu dan penyuluh agama”
3	Apa tantangan terbesar terkait kompetensi dalam menjalankan tugas sebagai mediator?	“salah satu tantangan kami dalam hal untuk menangani konflik dalam rumah tangga itu...sering ada datang ke KUA meminta atau

		mengadakan konsultasi tentang problem dalam rumah tangganya...dimana Solusi yang diberikan itu harus betul-betul berdampak terhadap penyelesaian konflik rumah tangga mereka”
No	Pelaksanaan dakwah <i>fardiyah</i> (rumusan masalah 2)	Jawaban
1	Apakah bapak pernah mendengar tentang dakwah <i>fardiyah</i> ?	“dakwah <i>fardiyah</i> ? Belum pernah”
2	Sejauh mana bapak sadar menggunakan dakwah <i>fardiyah</i> dalam mediasi?	“belum sadar. Karena saya tidak mengetahui apa itu dakwah <i>fardiyah</i> . Barusan saya dengar”
3	Apakah bapak sudah punya persiapan dan perencanaan sebelum memulai dakwah <i>fardiyah</i> ? Jika iya jelaskan?	“tentunya setiap pekerjaan itu harus ada perencanaannya ataupun masterplaningnya. Dimana kalau kita sebagai penghulu, perencanaannya itu ada dalam bentuk RKT atau rencana kerja tahunan. Didalam RKT itu dituangkan masalah-masalah yang berhubungan dengan muamalah dalam hal menyelesaikan kasus keluarga ataupun rumah tangga”
4	Bagaimana bapak membangun hubungan awal (taaruf) dengan	“jadi caranya begini... proses mediasi diawali dengan

	pasangan yang datang untuk mediasi?	penerimaan laporan atau pengaduan dari pasangan yang mengalami konflik. Setelah itu, kami melakukan identifikasi masalah untuk mengetahui akar konflik yang terjadi...setelah identifikasi, kita mengundang diantara keluarga yang berkonflik, antara suami dan istri, namun kami undang secara terpisah. Pada hari pertama pelapor. Pada hari berikutnya kami undang lagi yang terlapor “
5	Bagaimana Bapak menggali permasalahan pernikahan dari kedua belah pihak (tafahum)?	“biasanya begini, selama ini di KUA Pamboang itu untuk menggali persoalan, langsung dari sumbernya...kemudian setelah itu, dihari lain, kita langsung crosscheck terhadap yang terlapor ataupun pihak yang diadukan oleh KUA untuk dicarikan Solusi...apa betul apa yang disampaikan atau dilaporkan oleh misalnya istrinya ataupun suaminya”
6	Bagaimana bentuk pemantauan atau tindak lanjut setelah mediasi	“sejauh ini ada beberapa pasangan setelah dimediasi masalahnya

	dilakukan?	muncul lagi dan kembali lagi kesini untuk konsultasi”
7	komunikasi antarpribadi apa yang bapak gunakan, mengapa?	“saya sering menggunakan dalam bentuk dialog...karena istilahnya kalo Cuma saya yang bicara kayaknya kita menghakimi...tetapi kalau kita melakukan wawancara secara timbal balik, itu bagus , jadi ada keterbukaan”
8	Bagaimana bapak menangani pihak yang marah, menangis, atau tidak kooperatif?	“kalo seandainya ada yang muncul seperti itu...maka tentu kami jeda, sambil menunggu suasana kejiwaannya itu sudah stabil”
9	Pernahkan terjadi kebuntuan dalam mediasi? Bagaimana Bapak menyikapinya?	“alhamdulillah selama ini KUA tidak pernah mengalami kebuntuan. Tetap ada jalan keluar yang kami tawarkan. Cuma masalahnya, yang biasa buntu itu, yang membuat buntu itu persoalan sehingga berujung pada perceraian, ya yang bersangkutan itu sendiri”
10	Apa isi pesan yang bapak sampaikan dalam mediasi?	“pesan-pesan yang sering saya sampaikan...pertama, bahwa kita diciptakan tuhan itu untuk ibadah...salah satu bagian daripada ibadah itu adalah saling

		menyayangi, saling mencintai, saling menghormati antara pasangan kita sendiri...demi kemaslahatan agar tidak berujung pada perceraian”
11	Nilai-nilai islam apa yang sering bapak tekankan dalam mediasi konflik?	“ayat yang saya gunakan itu misalnya tentang ciri umat Rasulullah Saw. Salah satu ciri umat Muhammad itu adalah Ruhama u bainahum berkasih sayang diantara mereka...kemudian yang kedua, bahwa kita ini adalah hamba Allah. Hamba allah yang memiliki sifat Rahman dan Rahim.
No	Faktor pendukung dan penghambat dakwah <i>fardiyah</i> (Rumusan masalah 3)	
1	Apa saja kondisi yang membuat proses mediasi berjalan lancar?	“kondisi yang mendukung itu adalah kondisi dimana KUA itu dalam keadaan tenang. Situasi kondisi misalnya tidak hujan dan sebagainya, tidak ada keributan. Itu semua mendukung dalam proses mediasi orang-orang yang berperkara”
2	apakah keluarga memberikan peluang	“ah itu yang jarang kita temukan.

	keberhasilan mediasi? Bagaimana contoh situasinya?	Jarang kita dapati karena pertama dalam tanda petik ini tidak muncul dipermukaan...karena pengaruh dari keluarga itu ada dua. Pertama, mendorong supaya kembali atau rujuk kembali...yang kedua, pengaruh yang muncul bisa saja memanas-manasi atau menjadi kompor”
3	Apakah ada pasangan yang datang hanya untuk memenuhi prosedur administratif perceraian? Jika iya, bagaimana dampaknya pada proses mediasi?	“kita tetap melakukan berdasarkan SOP yang berlaku di KUA...jadi setiap layanan yang diberikan itu tidak terkesan cepat, tidak terkesan gegabah didalam mengambil Keputusan...jadi bukan hanya secara formalitas mereka datang, datang sebentar, pulang dengan membawa surat. Tidak, jadi kita istilanya niparessa dolo (diperiksa dulu)”
4	Apakah fasilitas atau regulasi tertentu menjadi kendala dalam proses mediasi?	“saya kira untuk fasilitas, untuk saat ini alhamdulillah saya kira sudah cukup dalam hal untuk melakukan aktifitas...bahkan lebih dari cukup untuk saat ini”
5	Adakah tekanan eksternal (keluarga,	“bisa saja orang-orang disekitar

ekonomi, pihak ketiga) yang mempengaruhi efektifitas dakwah <i>fardiyah</i> ?	mereka itu mempengaruhi, mengintervensi persoalan rumah tangganya orang”
---	--

Nama Informan : Yastakbir

Pekerjaan : Penghulu

No	Pertanyaan kompetensi penghulu (rumusan masalah 1)	Jawaban
1	Bagaimana latarbelakang Pendidikan dan pengalaman yang mendukung tugas bapak sebagai penghulu di KUA Kecamatan Pamboang?	“latar belakang pendidikan saya sarjana agama. pelatihan yang saya pernah ikuti yaitu Kegiatan pelatihan keluarga sakinah tahun 2022.
2	Bagaimana bapak memahami peran penghulu dalam pembinaan keluarga dan mediasi konflik rumah tangga	“memahami peran mengacu pada tupoksi (tugas pokok) yang tertuang dalam kepdirjen nomor 637, yang mengurai tugas penghulu dan penyuluh agama”
3	Apa tantangan terbesar terkait kompetensi dalam menjalankan tugas sebagai mediator?	“salah satu tantangan kami dalam hal untuk menangani konflik dalam rumah tangga itu...sering ada datang ke KUA meminta atau mengadakan konsultasi tentang problem dalam rumah tangganya...dimana Solusi yang diberikan itu harus betul-betul

		berdampak terhadap penyelesaian konflik rumah tangga mereka”
No	Pelaksanaan dakwah <i>fardiyah</i> (rumusan masalah 2)	Jawaban
1	Apakah bapak pernah mendengar tentang dakwah <i>fardiyah</i> ?	“dakwah <i>fardiyah</i> ? Belum pernah”
2	Sejauh mana bapak sadar menggunakan dakwah <i>fardiyah</i> dalam mediasi?	“belum sadar. Karena saya tidak mengetahui apa itu dakwah <i>fardiyah</i> . Barusan saya dengar”
3	Apakah bapak sudah punya persiapan dan perencanaan sebelum memulai dakwah <i>fardiyah</i> ? Jika iya jelaskan?	“iya punya, ada memang persiapan... Dimana kalau kita sebagai penghulu, harus punya perencanaan sebelum kita beri pencerahan”
4	Bagaimana bapak membangun hubungan awal (taaruf) dengan pasangan yang datang untuk mediasi?	“jadi caranya begini...kita tanya-tanya dulu apa anunya... namanya terus maksud dan tujuannya toh...”
5	Bagaimana Bapak menggali permasalahan pernikahan dari kedua belah pihak (tafahum)?	“kalo selesaimi diundang masing-masing baru diundang semuami kedua belah pihak... apa betul apa yang disampaikan atau dilaporkan oleh misalnya istrinya ataupun suaminya ”
6	Bagaimana bentuk pemantauan atau tindak lanjut setelah mediasi	“kita tanya bagaimana keadaannya toh? Apakah masih butuh

	dilakukan?	dinasehati atau sudah cukup”
7	komunikasi antarpribadi apa yang bapak gunakan, mengapa?	“saya sering menggunakan dalam bentuk dialog...karena istilahnya kalo Cuma saya yang bicara kayaknya kita menghakimi...tetapi kalau kita melakukan wawancara secara timbal balik, itu bagus , jadi ada keterbukaan”
8	Bagaimana bapak menangani pihak yang marah, menangis, atau tidak kooperatif?	“ya kita...kalau kita panggil nda datang, ya sampai situmi”
9	Pernahkah terjadi kebuntuan dalam mediasi? Bagaimana Bapak menyikapinya?	“alhamdulillah selama ini KUA tidak pernah mengalami kebuntuan. Tetap ada jalan keluar yang kami tawarkan. Cuma masalahnya, yang biasa buntu itu, yang membuat buntu itu persoalan sehingga berujung pada perceraian, ya yang bersangkutan itu sendiri”
10	Apa isi pesan yang bapak sampaikan dalam mediasi?	“pesan-pesan yang sering saya sampaikan...pertama, bahwa kita diciptakan tuhan itu untuk ibadah...salah satu bagian daripada ibadah itu adalah saling menyayangi, saling mencintai,

		saling menghormati antara pasangan kita sendiri...demi kemaslahatan agar tidak berujung pada perceraian”
11	Nilai-nilai islam apa yang sering bapak tekankan dalam mediasi konflik?	“ayat yang saya gunakan itu misalnya tentang ciri umat Rasulullah Saw. Salah satu ciri umat Muhammad itu adalah Ruhama u bainahum berkasih sayang diantara mereka...kemudian yang kedua, bahwa kita ini adalah hamba Allah. Hamba allah yang memiliki sifat Rahman dan Rahim.
No	Faktor pendukung dan penghambat dakwah <i>fardiyah</i> (Rumusan masalah 3)	
1	Apa saja kondisi yang membuat proses mediasi berjalan lancar?	“kemampuan mediatornya, ya termasuk kehadirannya yang utama atau datang dengan cara baik-baik. kemudian juga faktor pasangan juga setelah dimediasi”
2	apakah keluarga memberikan peluang keberhasilan mediasi? Bagaimana contoh situasinya?	“ya keluarga itu berpeluang untuk mendukung mediasi...jadi kapan itu keluarganya mendukung untuk mediasi untuk baikan kembali bias aitu kembali...kembali normal”

3	Apakah ada pasangan yang datang hanya untuk memenuhi prosedur administratif perceraian? Jika iya, bagaimana dampaknya pada proses mediasi?	“kita tetap melakukan berdasarkan SOP yang berlaku di KUA...jadi setiap layanan yang diberikan itu tidak terkesan cepat, tidak terkesan gegabah didalam mengambil Keputusan...jadi bukan hanya secara formalitas mereka datang, datang sebentar, pulang dengan membawa surat. Tidak, jadi kita istilahnya niparessa dolo (diperiksa dulu)”
4	Apakah fasilitas atau regulasi tertentu menjadi kendala dalam proses mediasi?	“saya kira untuk fasilitas, untuk saat ini alhamdulillah saya kira sudah cukup dalam hal untuk melakukan aktifitas...bahkan lebih dari cukup untuk saat ini”
5	Adakah tekanan eksternal (keluarga, ekonomi, pihak ketiga) yang mempengaruhi efektifitas dakwah <i>fardiyah</i> ?	“iya ada, kalau pihak ketiga itu mencampuri, tidak mendukung untuk baikan, otomatis ini yang bertikai sulit diperbaiki”

Informan : Pasangan A Rujuk

No	pemahaman dan pengalaman mediasi	Jawaban
1	Apa alasan utama Anda dan pasangan mengikuti mediasi di KUA?	“ya alasan mau...mau baik.”
2	Apakah Anda merasa didengarkan	“ya merasa adil”

	secara adil oleh penghulu?	
3	Bagaimana kesan awal Anda terhadap penghulu sebagai mediator?	“macoai”
4	Nilai atau saran apa yang paling efektif selama proses mediasi?	“
5	Bagaimana menurut Anda cara penghulu menyampaikan nasihat?	“menyenentuh”
6	Apakah proses mediasi membantu Anda melihat persoalan rumah tangga dari sudut pandang baru?	“ternyata diketahui masalahnya... dimediasi baru diketahui masalahnya”
7	Setelah mediasi, apakah ada perubahan dalam hubungan Anda dan pasangan?	“iya, yang dulunya agak anu kurang baik, setelah dimediasi jadi membaik”
8	Jika perdamaian tidak tercapai, apa penyebab utamanya menurut Anda?	“nda ada . habis dimediasi sudah...”
9	Apakah Anda menerima tindak lanjut atau bimbingan lanjutan dari penghulu?	“nda ada. Habis dimediasi sudah..”
10	Adakah hal lain yang ingin Bapak/Ibu menambahkan terkait mediasi atau dakwah <i>fardiyah</i> ?	“tidak. sudah cukup”
11	Pesan atau harapan untuk proses mediasi KUA ke depan.	“Tambah kemasyarakat istilahnya sosialisasi, supaya masyarakat bisa jadi baik”

Informan : Pasangan B rujuk

No	pemahaman dan pengalaman mediasi	Jawaban
1	Apa alasan utama Anda dan pasangan	“ya. istri pergi tanpa izin”

	mengikuti mediasi di KUA?	
2	Apakah Anda merasa didengarkan secara adil oleh penghulu?	“ya merasa adil”
3	Bagaimana kesan awal Anda terhadap penghulu sebagai mediator?	“ya macoai”
4	Nilai atau saran apa yang paling efektif selama proses mediasi?	“mo nalumambao towaine izing o dulu sama suami baru pergi. Begitu juga laki-laki”
5	Bagaimana menurut Anda cara penghulu menyampaikan nasihat?	“menyentuh I”
6	Apakah proses mediasi membantu Anda melihat persoalan rumah tangga dari sudut pandang baru?	“iya”
7	Setelah mediasi, apakah ada perubahan dalam hubungan Anda dan pasangan?	“ada. Minjari siolaembali”
8	Jika perdamaian tidak tercapai, apa penyebab utamanya menurut Anda?	“niat na”
9	Apakah Anda menerima tindak lanjut atau bimbingan lanjutan dari penghulu?	“Ya”
10	Adakah hal lain yang ingin Bapak/Ibu menambahkan terkait mediasi atau dakwah <i>fardiyah</i> ?	“tidak, sudah cukup”
11	Pesan atau harapan untuk proses mediasi KUA ke depan.	“harapannya. Pasangan yang dimediasi mau diperbaiki rumah tangganya.”

Informan : Pasangan A Gagal Rujuk

No	pemahaman dan pengalaman mediasi	Jawaban
1	Apa alasan utama Anda dan pasangan mengikuti mediasi di KUA?	“pokoknya dia selalu mau bercerai”
2	Apakah Anda merasa didengarkan secara adil oleh penghulu? Mengapa?	Ya adil...adil kan dalam artinya itu tanpa memihak dari satu apapun yak an? Ya kalau saya ya mungkin seperti itu, merasa adil juga
3	Bagaimana kesan awal Anda terhadap penghulu sebagai mediator?	Ya baik. Kesan saya dengan penghulu atau pak KUA yang mediasi saya, ya saya merasa baik
4	Nilai atau saran apa yang paling efektif selama proses mediasi?	“oh sarannya penghulu... kalau bisa jangan cerai”
5	Bagaimana menurut Anda cara penghulu menyampaikan nasihat—apakah yang menyentuh, tegas, atau persuasif?	“Menyentuh. Artinya dalam mediassi itu dia memberikan yang terbaik.”. “ Ya cukup cekatan juga dalam menghadapi warganya...”
6	Apakah proses mediasi membantu Anda melihat persoalan rumah tangga dari sudut pandang baru?	“iya. Ketika dimediasi dia bilangny alasanny kalau dia mengalami kekerasan padahal itu sudah lama tahun 2019”
7	Setelah mediasi, apakah ada perubahan dalam hubungan Anda dan pasangan?	“Ah ada... awalnya ada harapan, namun diingkari oleh pihak istri”

8	Jika perdamaian tidak tercapai, apa penyebab utamanya menurut Anda?	“ngotot. Iya, pokoknya dia harus cerai. Tidak ada lagi kata baik.”.”jelas harga diri...dan tidak akan mungkin lagi saya kembali ke sana atau keluarga saya bermohon-mohon.
9	Apakah Anda menerima tindak lanjut atau bimbingan lanjutan dari penghulu?	“kami dari pihak KUA sampai batas ini pengurusan antara kita.. maksudnya penghulu menyampaikan kewenangan KUA sudah sampai batas maksimal ketika istri menolak damai”
10	Adakah hal lain yang ingin Bapak/Ibu menambahkan terkait mediasi atau dakwah <i>fardiyah</i> ?	“tidak ada. Semuanya sudah cukup”
11	Pesan atau harapan untuk proses mediasi KUA ke depan.	“kita saling menyadari, saling...kalau memangnya ada keegoisan di antara kita, hilangkan itu rasa keegoisan dari pasangan”

Informan : Pasangan B Gagal Rujuk

No	pemahaman dan pengalaman mediasi	Jawaban
1	Apa alasan utama Anda dan pasangan mengikuti mediasi di KUA?	“itu jalurnya sebelum kepengadilan agama”
2	Apakah Anda merasa didengarkan	“alhamdulillah. Iya. Didengar

	secara adil oleh penghulu? Mengapa?	baik-baik”
3	Bagaimana kesan awal Anda terhadap penghulu sebagai mediator?	“bagus. Bagus sekali”
4	Nilai atau saran apa yang paling efektif selama proses mediasi?	“penghulu menyarankan untuk memperbaiki. Tapi saya sudah yakin (clop) untuk berpisah”
5	Bagaimana menurut Anda cara penghulu menyampaikan nasihat?	“sudah baik caranya menyampaikan”
6	Apakah proses mediasi membantu Anda melihat persoalan rumah tangga dari sudut pandang baru?	“tidak ada perubahan sudut pandang karna saya sudah dimediasi berulang kali dikantor, disekolah, kua hasilnya sama”
7	Setelah mediasi, apakah ada perubahan dalam hubungan Anda dan pasangan?	“tidak ada perubahan menjadi baik. saya menjaga jarak karena Suami saya akan menganggap saya masih mau kalo saya mengajaknya bicara”
8	Jika perdamaian tidak tercapai, apa penyebab utamanya menurut Anda?	“menurut saya hilangnya kepercayaan. Saya sebagai istri tidak merasa dihargai”
9	Apakah Anda menerima tindak lanjut atau bimbingan lanjutan dari penghulu?	“menurut saya tidak ada”
10	Adakah hal lain yang ingin Bapak/Ibu menambahkan terkait mediasi atau dakwah <i>fardiyah</i> ?	“pelayanan dan fasilitasnya sudah cukup. Penghulu juga sudah bagus kinerjanya”
11	Pesan atau harapan untuk proses mediasi	“saya berharap proses mediasi

	KUA ke depan.	semakin ditingkatkan lagi kualitasnya, meskipun yang sekarang sudah baik”
--	---------------	---



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE

DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU (DPM-PTSP)

Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar

IZIN PENELITIAN

Nomor : 500.16.7.2/976/IP/XII/2025

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Kepala Dinas Kabupaten Majene, telah membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/896/XII/2025 Tanggal 04 Desember 2025 pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a	: HENGKY
Pekerjaan	: Mahasiswa
N I M	: 30356121036
Program Study/Jurusan	: S1 Komunitas dan Penyiaran Islam
Universitas	: STAIN Majene
Alamat	: Dusun Pesapoang Tengah Desa Adolang Kec. Pamboang Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di KUA Kecamatan Pamboang dengan Judul "DAKWAH FARDIYAH PENGHULU AGAMA ISLAM DALAM MEMEDIASI KONFLIK RUMAH TANGGA (STUDI KASUS KUA KECAMATAN PAMBOANG)" dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
Pada Tanggal : 15-12-2025
Kepala Dinas


Hj. HASNAWATI, S.Sos.MM.
Pangkat: Pembina Utama Muda
Nip. 19660607 198803 2 015

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Muhammad
Ridha Yusuf Kepala dan Penghulu
KUA Kecamatan Pamboang



Wawancara dengan Yastakbir Penghulu KUA
Kecamatan Pamboang



Wawancara dengan Pasangan B
Rujuk



Wawancara dengan Pasangan A Gagal Rujuk



Wawancara dengan Pasangan B Gagal Rujuk

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Hengky, lahir pada tanggal 10 November 2003 di Pesapoang, Desa Adolang, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merupakan Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Amran dan Jorniaty. Jenjang penulis dimulai dari Pendidikan di TK 18 Bukit Pesapoang pada tahun 2008, melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 09 Pesapoang tahun 2009. Kemudian, Tahun 2015 Melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Pamboang. Setelah itu, Pada tahun 2018 peneliti melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Pamboang. Setelah lulus, Peneliti kemudian melanjutkan Pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Semasa menjadi mahasiswa di STAIN Majene, penulis aktif berorganisasi diantaranya menjadi kader Ikatan Mahasiswa Mandar Majene (IM3I) 2023-2025 dan Kader UKM Seni Bunga Kodza tahun 2024-2025. Selain itu, penulis juga aktif di berbagai komunitas di media sosial, diantara yaitu, komunitas Keluh Kesah Ngampus (KKN), komunitas Sulawesi Shitmime, dan masih banyak lagi. Penulis bersyukur bisa berkuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dan berharap dapat kembali melanjutkan Pendidikan pada jenjang selanjutnya, serta ilmu yang didapatkan dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam dapat diamalkan dan memberikan manfaat bagi keluarga, bangsa, dan agama.